1. Leonard Adzriel Vernon

Siswa terkenal di SMA Bintara, atau kerap di sebut *Most Wanted*. Cowok *goodboy* dan *badboy* dalam satu waktu. Ketampanannya dan aura ketegasannya menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum hawa. Walau begitu, ia tidak tertarik dengan mereka semua. Leo tidak pernah dikabarkan dekat dengan perempuan kecuali keluarga dan sahabatnya. Ia masih setia menunggu kepulangan sahabat kecilnya. Satu hal yang harus kalian tahu, Leo merupakan *Leader Geng Graventas*, ia sudah menjabat sebagai ketua sejak dua tahun terakhir ini.

2. Virgosa Hafizh Sereno

Virgo merupakan salah satu dari beberapa sahabat Leo, sahabat yang menurut Leo sendiri paling waras. Tampang datar sudah menjadi ciri khas tersendiri untuk sosok cowok bernama Virgo ini. Ia sudah terbiasa dengan mimik wajah kakunya itu, sepertinya dia sudah berteman lama dengan kanebo. Boro-boro ketawa, senyum aja jarang dia perlihatkan. Mungkin hanya untuk keluarganya saja, atau mungkin juga untuk seseorang yang nantinya bisa meluluhkan hatinya. Virgo menjabat sebagai wakil ketuanya *Geng Graventas*.

3. Labriga Ghazzal Laurencio

Riga merupakan sahabat Leo sedari kecil dan yang paling dekat dengannya. Orangtua mereka yang memang bersahabat sejak masa remaja, membuat mereka-mereka yang anaknya juga dekat layaknya saudara sendiri. Riga memiliki sifat *friendly* dan senang sekali menjahili oranglain. Sifat ramah tamahnya lah yang membuat dirinya mudah

diterima di lingkungan baru. Riga juga anggota *Graventas*, dan termasuk anggota inti.

4. Riscesvi Sharim Benedict

Bisa dibilang Cesvi ini paling kalem orangnya. Gak terlalu banyak tingkah dan gak terlalu pendiam juga. Pas lah ukurannya gak kurang dan gak lebih. Senyumannya yang terkadang menghasilkan timbal balik pada jantung para perempuan yang melihatnya, membuatnya menjadi idaman semua siswi di sekolah. Gak ngapa-ngapain aja udah bikin anak orang baper, apalagi di apa-apain haha. Dalam *Graventas* Cesvi termasuk anggota inti.

5. Scorvio Ikhsanul Elvern

Sosok humoris, gila, gesrek, gak jelas, gak bisa diem barang sedetik itu adalah manusia bernama Vio. Vio sangat suka memporak-porandakan hati perempuan, lebih tepatnya ngebaperin doang tanpa mau tanggung jawab. *Fuckboy*? Udah akut banget kayaknya. Eits, tapi mantannya cuma dua deh keknya... Ya walaupun begitu, banyak loh yang ngantri jadi pacarnya. Entah kenapa, Vio juga menjadi anggota inti dari *Graventas*. Mungkin Leo lagi gak sadar kali ya wkwk.

6. Libraga Gricelle Laurence

Kenal sama namanya? Yap. Libra adalah kembaran Riga, lebih tepatnya ia sebagai kakak disini. Libra itu tomboy, cuek, tapi paling peduli dengan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Sifatnya memang berbanding terbalik dengan Riga, yang notabenenya adik kembarnya. Kembar belum tentu sama sifat, sama rupa, atau sama kesukaan kan? Intinya gak serba samalah, pasti ada satu hal yang beda.

7. Attaurus Keisya Marcella

Attaurus yang kerap disapa Tata ini adalah sahabat Libra. Tata orangnya ceplas-ceplos apa adanya, apa yang menurutnya benar ya benar, kalo salah ya salah. Gak peduli sekalipun nantinya akan menyinggung perasaan oranglain. Bar-bar? Mungkin iya. Dia bar-bar dalam hal ucapan yang sarkas, penampilannya tetap sama seperti siswi biasanya.

8. Arsagita Lathifah Joshelyn

Gita mungkin sebelas dua belas dengan Vio. Sama gak jelasnya sih. Orangnya *friendly* banget, ah lebih tepatnya menjurus ke SKSD. Semua orang yang ditemuinya ia sapa tanpa tahu siapa dia. Walau begitu, banyak juga orang yang *welcome* kepadanya. Apalagi Gita dan Tata termasuk siswi terkenal di SMA Bintara.

.
.
.

Sedikit perubahan di nama gengnya Leo dkk :)

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

Happy Reading

Leo memandangi selembar foto polaroid di tangannya. Sebuah foto yang nampak usang karena terlipat-lipat di dalam dompet. Malam yang sunyi ini menjadi saksi bisu kerinduannya, rasa rindu yang entah sudah seberapa dalamnya. Dalam foto itu, ada dirinya dan sosok sahabat kecilnya yang sedang memakan es krim di taman. Foto itu tak sengaja di ambil oleh bundanya.

Lili mau es krim gak? tanya Leo kecil.

Mau beliin? gadis manis itu berbalik bertanya yang di balas anggukan oleh Leo.

Mau gak, tuh ada mang Asep, tunjuk Leo pada pedagang es krim di dekatnya.

Iya, Lili mau. Rasa cokelat ya!

Gue kangen lo Lib.

Gimana kabar Libra mi?

Baik, bentar lagi mami antar pulang. Pasti senang dia.

Terdengar suara kekehan dari sebrang sana, Ya iyalah seneng. Gara-gara mereka anakku hampir celaka! Kalau mau Libra aku suruh tinggal disana aja mi. Aku gak mau terus-menerus bahayain anak-anakku sendiri."

Udah tenang aja. Ini juga udah sesuai janji, 5 tahun sudah cukup El. Kalaupun *dia* berulah lagi, siap-siap saja."

Libra yang tak sengaja mendengar percakapan itu pun tersenyum lebar. Akhirnya, ia akan pulang. Tak ingin di

curigai oleh orang rumah, Libra segera kembali berjalan menuju kamarnya yang berada tepat di samping kamar neneknya.

Di ambilnya ponsel di atas nakas, lalu berjalan ke balkon kamar. Jempolnya menekan tombol *power* ponsel, kemudian terlihatlah *lockscreen* foto Libra dan sahabatnya yang masih mengenakan seragam biru putih. Kedua sudut bibirnya sedikit tertarik, ia tak sabar ingin pulang. Ia rindu orangtuanya, adiknya, dan juga sahabat-sahabatnya.

Sejauh ini, mereka tidak pernah berkomunikasi. Segala akses mengenai Libra ditutup rapat, membuatnya seolah-olah menghilang ditelan bumi. Itu semua karena kakek dan ayahnya terlalu khawatir dengan keadaannya.

Akhirnya gue pulang.

Di sebuah ruangan yang minim pencahayaan, terdapat sosok pria paruh baya yang duduk santai di kursi kerjanya. Pandangannya lurus menatap sebuah informasi yang baru saja di kirim oleh orang suruhannya.

Seringai tipis tercipta, ia menghela nafasnya pelan.

Kau kembali.

Pria itu beralih memainkan jarinya, menatap sekeliling ruangannya. "Hmm... Kita mulai darimana?"

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 01. NOMOR ASING

Happy Reading

Setelah berlibur selama dua minggu lebih sehari, kini saatnya para pelajar kembali menimba ilmu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Mungkin beberapa masih merasa malas untuk beranjak dari tempat tidur, karena terlanjur *stuck* di zona nyaman. Ada juga yang dengan semangatnya berangkat pagi-pagi ingin bertemu teman-teman mereka. Menceritakan hal-hal yang dilalui selama liburan.

Sebelum keluar dari kamar, seorang pria dengan tas yang tersampir di bahu kirinya itu tersenyum tipis ke arah bingkai foto yang terpajang di mejanya. Lebih tepatnya tersenyum miris, miris mengingat kondisi dirinya sendiri.

Hal ini rutin ia lakukan selama lima tahun belakangan ini, karena dengan begitu ia bisa merasa dekat dengan gadis yang ada di foto itu. Entahlah, sudah berapa berat rasa rindunya itu. Mungkin Dilan saja tidak mungkin kuat membawa beban rindunya agar tersampaikan pada gadisnya.

"Selamat morning!" sapa Leo kepada keluarganya yang sudah siap di meja makan.

"Morning!" jawab Ayah, Bunda, dan Adiknya.

"Bang," panggil seorang gadis yang mengenakan seragam SMP kepada Leo yang duduk di sebelahnya.

"Kenapa?"

"Kalo gak bisa bahasa Inggris, mending pake bahasa jawa aja," ujar Intan dengan tenang, tanpa tau sang kakak sudah dibuat kesal olehnya.

Dia adalah **Gemintang Azizah Florente**, adik kandung Leo. Gadis itu masih menempuh pendidikannya di jenjang SMP, lebih tepatnya ia duduk di kelas 8.

"Sekarepmu," balas Leo lalu segera melahap roti yang di sodorkan Bundanya.

Akbar dan Keyla hanya terkekeh saja melihat tingkah kedua anaknya. Bagi mereka, Leo dan Intan saling melengkapi satu sama lain. Leo yang sangat menjaga Intan dengan sifat tegasnya, dan Intan yang menjadi gadis penurut dengan sifat polosnya.

Seperti biasa, kedatangan Leo membuat para siswi SMA Bintara itu diliputi rasa senang Awal tahun pelajaran baru, sudah disuguhi wajah tampan menawan sang *Leader Graventas*. Ah, senangnya. Terutama para siswi baru yang masih menjalani *Masa Orientasi Siswa* hari ini. Sungguh mereka sangat bersyukur karena orangtua mereka mendaftarkannya ke SMA Bintara. Mereka pasti menggunakan peluang ini dengan sebaik-baiknya.

Dengan santai Leo mematri langkah kakinya menuju koridor kelas dua belas. Kedua tangannya tersimpan di dalam saku celana seragam sekolahnya, telinganya tersumpal *earphone* yang memutar lagu-lagu klasik kesukaannya. Semua tatapan binar mata yang ditujukan untuknya tidak ia pedulikan sama sekali. Sudah biasa. Tujuannya saat ini adalah cepat sampai di kelas, karena ia mulai risih dengan teriakan-teriakan alay yang masih bisa menembus gendang telinganya.

Belum sampai di pertigaan koridor, ponselnya bergetar dan menampilkan pesan masuk dari Virgo.

Virgo :
Kntn

Dahi Leo mengernyit saat membaca pesan dari Virgo. Sedetik kemudian kepalanya mengangguk paham, dengan segera ia memutar balik langkahnya menuju kantin. Yup, Virgo menyuruhnya ke kantin. Biasalah, keyboard Virgo kekurangan gizi.

Sampai di kantin, Leo berjalan santai menuju meja yang sudah berisi teman-temannya. Kondisi kantin saat ini sangat ramai, lebih tepatnya ramai karena siswa-siswi baru yang sibuk mencari beberapa makanan ringan sebagai salah satu kuis untuk *MOS* hari ini.

"Gak ke kelas?" tanya Leo setelah mendudukan diri di sebelah Vio.

"Ngapain? Mending liat ciwi-ciwi di lapangan utama," sahut Vio dengan enteng, matanya asik memandangi siswi baru yang berada di kantin.

"Itu mah, maunya lo. Cari target baru," cibir Riga, ia tahu benar seperti apa tabiat Vio. Liat yang bening bentar, udah main gebet aja. Asal mampir pelabuhan orang tanpa mau menetap. Dasar Playboy.

"Hehe, itu kan keb--"

"PAGIKU CERAHKU, MORNING GUYSSSS!!!"

Ucapan Vio tertelan suara menggelegar dari mulut Gita. Bahkan, suaranya memenuhi area kantin yang luas itu. Tata yang ada di sebelahnya hanya meringis pelan melihat

tingkah sahabat gesreknya itu. Pandangannya menyapu area kantin dengan gerakan kaku, saat ini mereka menjadi bahan tontonan. *Gita yang berulah, dia yang malu.*

"Sorry ya, dia belum minum obat," ujar Tata sedikit berteriak, agar mereka-mereka kembali fokus pada kegiatan sebelumnya.

Gita mendelik kesal, dan langsung duduk di samping Cesvi. Tanpa dosa, ia menyeruput jus apel di depannya. Yang ia tahu jus itu mungkin milik Virgo, karena Virgo tepat duduk di sebarangnya. Gita mah bodo amat, mau Virgo ngamuk atau apa, itu udah hal biasa.

"Ntar belum *KBM* kan?" tanya Cesvi kepada sahabat sebobroknya itu.

"Ya belum lah. Mending nanti nonton adkel dilapangan, ya gak Ta?" Gita menaik-turunkan alisnya mencoba mengajak Tata berada di pihaknya.

"Sapa tau nemu cogan, ya gak Ta?" lanjut Gita.

"Lo cari cogan kek cari paan dah Git," sewot Tata.

"Sama gue kuy Git, sapa tau dapet yang bening," sahut Vio meniru gaya Gita sebelumnya.

Dengan semangat Gita mengangguk, "Kuy lah."

Keduanya beranjak, meninggalkan kantin. Mereka yang masih anteng duduk hanya menatap cengo kepergian Vio dan Gita. Apa-apaan mereka itu.

"Niatnya udah dari rumah," Riga menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Untuk kelas sebelas dan dua belas, seminggu ini masih dibebaskan berkegiatan apapun di sekolah. Asalkan tidak melanggar peraturan tata tertib yang berlaku. Mau bolos? Boleh aja, nasibmu berada di buku skors haha. Gitu-gitu, tetap di absen dari awal masuk dan sebelum pulang. Jadi, bakal ketahuan siapa yang tiba-tiba menghilang dari sekolah.

Karena gabutnya kebangetan, Leo dkk berakhir duduk lesehan di pinggir lapangan utama. Sejuk, itu yang mereka rasakan. Leo, Virgo, dan Riga sudah menutup mata mereka. Nongkrong di bawah pohon membuat mata mereka memberat. Sedangkan Vio asik menyapa siapa saja yang berlalu di hadapannya, yang pasti mereka-mereka itu perempuan. Cesvi? Dia ada di sebelah Vio, tangannya asik memainkan game di ponselnya. Bisa dibilang, Cesvi sedang menemani Vio dan harus tetap terjaga. Biar ada teman ngobrol.

"Dicariin malah tiduran disini," ujar Tata yang baru saja datang. Ia tadi menemani Gita berkeliling area sekolah, siapa tahu nemu cogan katanya.

"Bangun woy!!" teriak Gita tepat di telinga Leo, membuat sang empu terlonjak kaget dan langsung mengusap-usap telinganya.

"Selow dong Git, toa dasar!"

Gita hanya cengengesan saja, "Hehe, ya maap."

'*I wonder how*'

'I wonder why'

'Yesterday you told me'

'Bout that blue blue sky'

'And all that I can see'

'Just a yellow lemon tree'

"Hp sapa tuh?" tanya Cesvi yang sudah celingukan.

Tata mengendikkan bahunya tidak tahu, "Mana saya tahu."

Riga terbangun dari tidurnya saat merasakan sesuatu yang bergetar di saku almameternya. Dahinya mengernyit mendapati nomor asing yang sedang menghubunginya melalui *video call.* Tak ingin ambil pusing, Riga menggeser ikon telepon berwarna merah.

"Siapa?" tanya Virgo yang ikut terbangun.

"Gak kenal nomornya."

"ANJIR ITU ADKEL CAKEP BENER MASYAALLAH!!!" histeris Gita ditempatnya seraya menunjuk-nunjuk pria tinggi yang sedang meminum air mineral di bawah ring basket bersama teman-temannya. Pria itu menatap aneh Gita lalu bergerak bangkit dari duduknya untuk mengajak teman-temannya pergi dari sana.

Pletak!!

"Cogan mulu pikiran lo," cibir Tata setelah berhasil membuat kening Gita memerah karena sentilannya.

'*I wonder how'*

'I wonder why'

'Yesterday you told me'

'Bout that---

Riga buru-buru menggeser ikon hijau, karena si penelepon terus saja menghubunginya. Sebenarnya ia penasaran siapa penelepon itu. Karena, dari nomornya saja bukan +62. Masa iya fansnya sampai ke negara orang? Mustahil.

"Orang tadi?" tanya Leo mendekatkan dirinya pada Riga.

"Iya nih, mana nomer luar lagi. Ini ngeprank apa gimana sih, masa putih doang," kesal Riga, layar ponselnya hanya berisi tembok putih polos.

Karena penasaran, alhasil mereka ikut duduk di samping dan belakang Riga. Cukup lama, hanya dinding putih yang memenuhi layar ponsel Riga.

"Gue matiin ajalah, salah sambung kali."

Pergerakan Riga terhenti saat mendengar suara seseorang dari sebrang sana. Seperti langkah kaki yang terburu-buru.

"Tunggu dulu."

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 02. TIDAK AKTIF

Happy Reading

Tunggu dulu.

Ponsel disana terlihat bergerak acak. Tak lama, layar ponsel Riga memperlihatkan sebuah pemandangan kota dari balkon, apartemen mungkin(?)

Siapa ya? tanya Vio, saat tak kunjung mendapati wajah si penelepon.

Hening menyelimuti mereka. Lapangan saat ini terlihat sepi, karena peserta *MOS* sedang berada di aula. Hanya ada beberapa siswa yang sedang bermain basket di lapangan utara. Semilir angin yang menerpa mereka membuat keadaan semakin nyaman, nyaman digunakan untuk tidur.

Klik

Terlihatlah wajah gadis cantik yang memenuhi layar ponsel Riga setelah si penelepon beralih menggunakan kamera depan. Hal tersebut membuat mereka terkejut tidak menyangka sekaligus senang. Setelah sekian lama, akhirnya dia kembali menampakkan dirinya di depan mereka.

Jadi kerumah Riga kan? tanya Tata.

Jadilah, gue kepo apa yang mau dia bilang tadi. Masa nyapa doang trus di matiin, sahut Vio dengan kesal.

Gita mengangguk setuju, Iya nih, bikin penasaran aja." Tata ikut mengangguk membenarkan ucapan Gita.

Udah ayo! ajak Riga kemudian menaiki motor sport merahnya bersama Cesvi yang ikut naik ke motornya. Tadi pagi, Cesvi ikut nebeng bareng Riga, karena motornya sedang nginep di bengkel.

Tak butuh waktu lama, kini satu-persatu motor mereka sudah terparkir rapi di halaman rumah Riga. Bisa saja, mereka pulang dulu untuk menaruh motor lalu kembali lagi kerumah Riga, tapi itu sungguh merepotkan. Ya, walaupun rumah mereka saling berhadapan dan berdampingan.

Kok sepi Rig? heran Cesvi yang memperhatikan keadaan rumah Riga dari luar.

Gak tau, moga ada mamah.

Assalamualaikum, salam mereka bebarengan saat Riga berhasil membuka pintu depan.

Tak lama wanita paruh baya datang dengan tergopoh-gopoh, Waalaikumsalam den, non.

Mamah mana bi? tanya Riga langsung, biasanya mamanya yang akan datang menjawab salam, tumben sekali.

Wanita paruh baya bernama Ina, yang bekerja sebagai *ART* di rumah Riga hanya menggaruk tengkuk lehernya, ia bingung.

Anu den, bibi kurang tau. Coba tanya Pak Joko di depan, bibi ijin ke belakang dulu bikin minum buat temennya den Riga, permisi.

Jus jeruk ya bi! teriak Vio.

Siap den! jawab Bi Ina dengan mengacungkan kedua jempolnya.

Kalian duduk dulu, gue mau ke depan, intrupsi Riga lalu keluar menuju pos satpam di depan rumahnya setelah melempar tasnya ke sofa.

Gue ambil jajan juga di kulkas ye, ujar Vio langsung berjalan menuju dapur. Tipe tamu gak ada akhlak, gak tau malu mah iya.

Menurut lo pada, dia kapan pulang? tanya Leo kepada sahabat-sahabatnya yang asik dengan ponsel masing-masing.

Gita menaruh jari telunjuknya di dagu, pandangannya menatap plafon abu-abu rumah ini, Menurut gue sih, gak lama lagi.

Bener, mungkin dalam waktu dekat ini, sahut Cesvi.

Leo mengangguk saja. Pandangannya menyapu foto-foto yang terpajang di ruang tamu. Dari foto keluarga, foto masa kecil si kembar, dan beberapa kaligrafi arab.

'*Cepet balik.*'

Bruk!

Dengan tak santainya, Riga menghempaskan dirinya ke sofa. Tepat di sebelah Virgo yang sedang menjelajahi alam mimpi. Alhasil, Virgo terbangun. Ia membuka matanya dan segera menyingkirkan tangan kiri Riga yang ada di wajahnya. Aroma-aroma masam menguar begitu saja.

Anjir Rig, ketek lo bau banget! ujar Gita dengan mengibaskan tangannya di depan wajah.

Penting ganteng, jawab Riga dengan mata terpejam.

Gimana Rig? Mamah lo ada? tanya Leo.

Riga menghela napasnya kasar, Huffftt... Kata Pak Joko, mama--

Hai guyss... Minumannya datang nih." Vio datang dengan senampan berisi minuman dan kue bolu.

Wihh... Ada bolu, ujar Gita antusias, tangannya langsung mengambil sepotong bolu cokelat-keju yang di bawa Vio.

Lanjut Rig, gimana? tanya Tata dan diangguki semuanya.

Mama nyusul Papa ke Jakarta, pulangnya dua hari lagi..." ujar Riga dengan lesu.

"Kemungkinan dua hari katanya," lanjutnya dengan mengendikan bahu.

Virgo bangun dari posisinya yang bersandar di badan sofa, kemudian menyesap sedikit jus jeruk yang ada di meja, Telpon?

Udah gue telpon, tapi gak diangkat. Sibuk banget keknya.

Yaudah tunggu dua hari lagi deh. Kalo gak coba lo telpon nomornya tadi, ujar Tata, Riga menjentikkan jarinya, ide

bagus.

Tumben pinter, Riga meraih ponselnya yang ada di meja. Mencoba menghubungi nomor yang meneleponnya tadi di sekolah.

Nomor yang Anda tuju sedang sibuk. Coba beberapa saat lagi.

Suara mbak-mbak, kesal Riga.

Mungkin dia lagi tidur, atau mandi? Kalo nggak hp nya *silent mode on?* Oke, kita coba lagi.

Nomor yang Anda tu-- Tut!

Gak bisa. Nomornya udah gak aktif nih.

Bahu mereka merosot, tak tahu lagi ingin berbuat apa. Apa masih ada harapan? Untuk saat ini, mereka memilih menunggu saja. Dua hari, okelah gak masalah.

Sorry, besok gue balik, ujar seorang gadis mantap. Setelahnya ia membuang sesuatu ke dalam tempat sampah yang ada di kamarnya.

Kemudian ia merebahkan dirinya di kasur. Pandangannya menatap langit-langit kamarnya, kemudian ia terkekeh pelan saat mengingat kejadian tadi.

Flashback on

Setelah mendapatkan nomor sang adik dari neneknya. Ia mencoba menghubungi adiknya. Panggilan pertama ditolak langsung dari sana. Dengan kesal ia kembali menghubungi nomor itu.

Ting!Tong!

Suara bel apartemennya berbunyi, pasti deliverynya sudah datang. Alhasil, ia meninggalkan ponselnya dalam keadaan masih menghubungi nomor adiknya.

Setelah membayar pesanannya, ia berjalan menuju dapur untuk menaruh makanan pesanannya tadi ke piring. Samar-samar ia mendengar suara seseorang dari ponselnya, karena ia tadi meninggalkan ponselnya di ruang tamu, yang dekat dengan dapur. Dengan tergesa, ia segera menyiapkan makanannya di piring.

Gue matiin ajalah, salah sambung kali.

Mendengar itu, ia buru-buru kembali menuju ponselnya, Tunggu dulu.

Setelah mengambil ponselnya, ia menaruh piring tadi di meja. Langkahnya berjalan menuju balkon apartemennya, yang langsung menyuguhkan pemandangan bangunan-bangunan pencakar langit.

Siapa ya?

Oh iya, ia lupa jika masih menggunakan kamera belakang. Ia menepuk dahinya sekilas menyadari hal bodoh itu. Langsung saja ia menekan ikon kamera, yang kemudian menampilkan wajahnya.

Hai! sapanya dengan melambaikan tangannya kecil ke arah kamera, serta senyuman tipisnya.

Bisa ia lihat, ekspresi mereka semua terkejut tak menyangka. Mereka terdiam cukup lama, hingga saat ia ingin berbicara, bel apartemennya kembali berbunyi. Ck! Mengganggu.

Udah dulu ya, bye!

Setelah itu ia mematikan panggilan sepihak. Yang membuat mereka semua terheran-heran dengannya.

Flashback off

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 03. GADIS BERHOODIE

Happy Reading

Bandara Soekarno-Hatta terlihat ramai di sore hari. Banyak yang berlalu lalang sekedar menjemput atau mengantarkan sanak saudaranya. Seorang gadis dengan postur tubuh tinggi terlihat menoleh ke kanan dan kiri mencari seseorang. Gadis itu adalah Libra. Ia baru saja tiba di Indonesia sore ini, kedua orangtuanyalah yang akan menjemputnya langsung.

Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Yang berarti setengah jam pula ia menunggu. Memecah kegabutannya, ia berpindah mencari duduk di kursi pengunjung. Membuka akun sosial medianya yang beberapa tahun belakang ini tidak aktif.

Drrttt.... Drrtttt....

Ponselnya tak berhenti bergetar, notifikasi sana-sini masuk dengan derasnya. Tanpa ada jeda sedikitpun. Helaan napas Libra terdengar, ia memilih menunggu hingga keadaan ponselnya kembali normal.

Lima menit kemudian, ponselnya kembali normal. Ia beralih mendaftarkan nomor baru di aplikasi bertukar pesan, yang pastinya sudah menggunakan nomor Indonesia. Nomor lama? Udah di buang.

Mata Libra menyipit memperhatikan dua orang yang sedang celingukan. Libra yakin jika itu kedua orangtuanya. Tanpa ragu, ia berdiri dan bersiap untuk memanggil mereka.

Pah! Mah! teriaknya, seraya melambaikan tangannya tinggi.

Dicariin juga, ujar Ridho seraya mengacak surai panjang putrinya yang sudah lama tidak ia sentuh.

Abis lama.

Pulang sekarang yuk. ajak Elisa dengan semangat, ia langsung menggandeng tangan kiri putrinya dan berlalu menjauh dari sana. Mereka terlihat seperti teman daripada ibu dan anak.

Kopernya siapa yang bawa? tanya Ridho, karena ia tetap diam ditempat bersama dua koper besar milik Libra.

Kamulah! sahut Elisa, kepalanya menoleh kebelakang menatap sang suami yang hanya diam.

Dengan santai Ridho menyusul langkah mereka dari belakang dengan ponsel di telinganya, Bawakan koper putri saya, di kursi pengunjung Nomor 15. Setelahnya ia langsung memutuskan panggilan.

Mah, nanti Libra pulang ke apartemen aja ya? tanya Libra.

Loh, emang kenapa? Katanya besok mau langsung sekolah, heran Elisa.

Iya, surprise gitu.

Elisa mengangguk paham, Oke deh, nanti seragam kamu di antar Pak Joko, sekalian sama motor kamu.

Siap!

Assalamualaikum.

Waalaikumsalam, mamah? kaget Riga.

Kok kaget gitu mukanya? tanya Ridho lalu menggiring putranya untuk duduk.

Kata Pak Joko kemarin, pulangnya besok, ujar Riga dengan tatapan polosnya.

Elisa terkekeh pelan, Kerjaan papah kamu udah kelar. Jadi, kita langsung pulang.

Riga membulatkan mulutnya, Oh iya, mamah punya nomernya kakak gak? tanya Riga saat teringat pasal kemarin.

Punya.

Kedua mata Riga berbinar mendengar ucapan Mamanya. Beruntung sekali pikirnya.

Tapi udah gak aktif, sahut Ridho seraya melepas jas kantornya.

Mata yang awalnya berbinar berubah sendu seketika, Yah, berarti gak punya dong.

Udah, gak usah sedih gitu. Tidur gih, udah malem. Besok sekolah loh, ujar Elisa, menatap Ridho sebentar lalu kembali menatap Riga.

Tatapan aneh dari Elisa membuat Riga curiga. Ah, sudahlah gak boleh *suudzon* sama orangtua sendiri. Dosa.

Yaudah Riga ke kamar. Good night.

Good night too.

'Ada yang aneh,' gumam Riga, saat menaiki anak tangga matanya masih melirik-lirik orangtuanya yang sedang mengobrol ringan.

Motor matic yang dikendarai Libra telah terparkir rapi bersama motor-motor lainnya. Seragam atasnya tertutupi hoodie oversize berwarna abu-abu yang dipakainya. Bahkan, ia sengaja memakai tudung hoodienya hingga menutupi sebagian wajahnya. Berpenampilan seperti itu membuatnya menjadi sosok yang misterius dan aneh.

Bisik-bisik murid yang di laluinya mulai terdengar. Bahkan, secara terang-terangan mereka mencibir penampilan Libra, aneh. Libra tak menghiraukan semua celotehan mereka di pagi hari ini, yang baginya tidak berguna.

Kesialannya, ia lupa dimana letak ruang kepala sekolah. Padahal semalam Elisa sempat memberinya denah tata ruang di sekolahnya, entahlah mungkin kertas itu sudah hilang.

Di depan sana, Libra dapat melihat sosok yang amat sangat ia kenali. Walaupun lama tak berjumpa, Libra masih ingat dengan baik wajah-wajah itu.

'Ga berubah,' batinnya.

Semakin dekat jarak mereka, Libra semakin menurunkan tudung hoodienya. Bisa Libra dengar, jika diantara mereka ada yang saling berdebat hal yang tidak penting. Bahkan, mereka tidak sadar jika berhenti di tengah-tengah koridor. Membuat murid-murid yang ingin melewati jalan itu terpaksa mencari jalan lain.

Ekhem, suara deheman Libra membuat mereka menatapnya bingung.

Murid baru ya? tanya Tata yang diangguki Libra.

Ruang kepsek?

Hah?! Lo ngomong paan, jan jadi temennya Virgo dong, sewot Gita.

Neng Gita gak boleh galak-galak dong. Emm, ruang kepsek ada di pertigaan koridor sana tuh belok kanan, hati-hati ya neng, Vio menunjukkan arah letak ruang kepsek, dengan genit Vio mengkedipkan matanya ke arah Libra.

Dalam hati, Libra terkekeh melihat tingkah absurd mereka yang semakin menjadi-jadi. Tak ingin berlama-lama, kemudian ia mengangguk singkat, berlalu melewati mereka tanpa sepatah kata pun.

Eh, anjir. Kembaran lo noh Vir, ujar Gita tak santai, pasalnya tangannya memukul bahu Virgo yang sejak tadi hanya diam.

Ck! Virgo hanya berdecak kemudian berjalan meninggalkan mereka menuju kelas, lima menit lagi bel.

Spesies Virgo nambah, ujar Leo terkekeh pelan kemudian menyusul langkah Virgo.

Eh, tapi kok gue ngerasa ada yang aneh ya? mata Riga menyipit memperhatikan punggung Libra yang semakin jauh semakin mengecil.

Hooh, gue ngerasa kaya kenal sama dia, ujar Cesvi beropini.

Akh tau ah, kelas kuy, Vio mengapit tangan Riga dan Cesvi, dimana ia berada di tengah-tengahnya.

Kamu kaya mirip seseorang. ujar Bu Afifah menatap lekat orang yang ada di sebelahnya.

Kini mereka berdua sedang berjalan ke arah kelas XII IPA 3, dimana kelas baru Libra. Kelas yang satu tahun ke depan

akan digunakannya menuntut ilmu.

Libra tersenyum tipis menatap Bu Afifah yang hanya sepundaknya itu, Emang mirip siapa bu?

Gak tahu, ibu juga lupa. Kamu tunggu disini dulu.

Bu Afifah masuk lebih dulu ke dalam kelas. Kelas yang sebelumnya ramai, semakin ramai saat melihat sosok berhoodie abu-abu di depan kelas mereka.

Sudah-sudah tenang dulu, ujar Bu Afifah. Ia kadang bersyukur menjadi wali kelas di kelas ini, karena muridnya walaupun nakal dan urakan, mereka tetap berprestasi dan membanggakan IPA 3.

Ibu membawa teman baru untuk kalian, ibu harap kalian bisa membantunya menyesuaikan diri di sini.

Iya bu!

Ayo nak kemari.

Libra yang sedari tadi hanya menunduk pun sedikit mendongakan kepalanya dan mengangguk singkat. Perlahan, ia mendekati Bu Afifah.

Eh, bukannya itu yang tadi ya? kepala Gita menoleh kesamping dimana tempat duduk Leo dkk.

Mereka ber-7 memang satu kelas. Bahkan tempat duduk mereka berdekatan, membentuk persegi di sudut kelas.

Iya, itu yang tadi, sahut Cesvi yang berada di seberang Gita.

Perkenalkan nama kamu.

Perlahan Libra menurunkan tudung hoodienya, kepalanya masih tetap menunduk membuat beberapa helai rambut menutupi wajahnya.

Semua tampak fokus karena penasaran dengan murid baru itu. Berbeda dengan yang duduk di sudut kelas, mereka nampak acuh saja dan lebih memilih menyibukkan diri.

Nama saya Libra, pindahan dari London. Salam kenal.

Deg!

Mereka yang sebelumnya nampak acuh, kini menegakkan badan mereka dengan sempurna. Apa telinga mereka bermasalah? Apa benar ini dia? Bahkan, Virgo yang duduk sendiri di pojok kelas pun ikut terbangun dari tidurnya.

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 04. KANTIN

Happy Reading

"LIBRA?!!" teriak mereka tak percaya. Gita, Vio, dan Riga sudah bangkit dari duduknya dengan mata yang membola terkejut.

Satu kelas menoleh ke bangku mereka, menatap mereka bingung. Apa dulu mereka saling kenal dengan murid baru ini?

"Kalian kok kaget gitu," heran Bu Afifah akan respon mereka yang menurutnya berlebihan.

"Gak papa bu," sahut Vio cepat.

"Sudah ya, nak Libra duduk dengan Virgo di sana," tunjuknya ke arah Virgo, Libra hanya mengangguk singkat.

"Untuk sekretaris kelas, ini ada titipan catatan dari Bu Siska, beliau tidak bisa mengajar hari ini. Kalo gitu, ibu permisi. Jangan ada yang keluar kelas, dan jangan ribut!"

"Iya bu, pasti itu mah."

Seperginya Bu Afifah, mereka langsung bangkit dari duduknya masing-masing. Mereka menghampiri Libra yang masih santai berdiri di depan. Dengan tak sabaran, mereka bertanya macam-macam kepada Libra, yang justru membuatnya bingung.

'Lo pindahan dari London kan? Wah keren anjir, kelas kita kedapatan bule.'

'Neng, mau gak jadi pacar abang. Abang jomblo loh.'

'Buaya dimana-mana bangke.'

'Lo kok mirip Riga sih? Sepupunya Riga ya?'

'Anjir, muka mereka emang mirip.'

"Dia kakak gue, udah sana hush hush. Sekretarisnya cepet tulis tuh catetan, jan banyak bacot kalian," sentak Riga tak suka, yang kini sudah berdiri di samping Libra.

"Ish, kita kepo tauk Rig," sahut Andin, ucapan Andin di angguki oleh teman-temannya yang lain, pertanda setuju.

"Ntar juga tau," acuh Riga. Ia langsung menarik Libra menuju bangkunya.

Langsung saja, ia menyatukan mejanya dengan meja Virgo, hal itu juga membuat empat kursi yang diduduki sahabatnya ikut merapat ke meja mereka. Yang lain yang sudah terlanjur kepo pun jadi ikut mendekat.

Libra yang sudah duduk manis hanya menatap bingung mereka. Seharusnya ia sudah tahu jika kejadiannya akan seperti ini. Huffttt, sabar.

"Kapan lo pulang?" tanya Riga memecah keheningan, ia menatap lekat sosok di sampingnya itu.

Dengan santai, Libra melepas tasnya terlebih dahulu lalu ia letakkan di atas meja. Hal itu tak luput dari pandangan murid satu kelas.

"Semalem."

"Jangan-jangan papah pulang semalem habis jemput lo? Trus ke jakarta juga buat jemput lo? Trus nomor lo yang gak bisa dihubungin itu juga?" tanya Riga bertubi-tubi.

Libra menggaruk pipinya, pertanda ia bingung, "Iyain dah."

Meng-iyakan adalah pilihan yang tepat.

"Ish, serius kak."

"Udah serius," jawab Libra, cara berbicara Libra masih terdengar aneh di telinga mereka, membuat mereka terkekeh geli.

"Lib."

Atensi Libra beralih ke arah Gita yang ada di depannya, alisnya terangkat satu menatap Gita dengan bingung.

"Gak jadi hehe."

"Tujuan lo nelpon kemarin apa?" tanya Virgo yang ada di sebelah kiri Libra. Satu kelas tercengang mendengar Virgo ikut nimbrung, Virgo terkenal dingin dan tidak suka berbasa-basi. Ia lebih suka bergerak daripada berbicara.

"Oh itu, gak papa."

"Nomor lo yang tiba-tiba gak aktif?" tanya Virgo, lagi. Nahkan, gini aja udah bikin satu kelas heboh gak percaya.

"Udah ganti."

"Kenapa gak pulang dari kemarin-kemarin?" kali ini Tata yang bertanya.

Libra menghela napasnya, ia sungguh malas jika menjelaskannya dari awal sana. Diringkas pun akan tetap panjang ceritanya. Libra hanya menatap Tata sendu, ia tak ingin menjawab pertanyaan itu. Tata mengangguk paham dan tersenyum ke arah Libra, mengisyaratkan 'tidak apa-apa'.

"Oooh. Jadi lo yang tadi pagi tanya ruang kepsek itu?" selidik Cesvi.

"Hm..."

"Udah-udah bubar kalian, wawancaranya dah selesai. Hikmah, catet tuh tugas tadi!" ucapan Leo terdengar seperti perintah di telinga mereka.

Hikmah yang namanya di sebut pun menatap malas ke arah Leo, "Tinggal di foto, share ke grup, selesai deh."

"Iya juga sih, yaudahlah serah kalian."

Karena, pertanyaan mereka sudah cukup terjawab. Mereka memilih kembali ke bangku masing-masing. Membuat beberapa kelompok dengan temannya dan membahas hal-hal yang sekiranya menarik.

Arkan selaku ketua kelas berjalan mendekati meja pojok itu, tangannya menyodorkan ponsel ke hadapan Libra, "Minta nomor lo Lib."

Libra mengambil ponsel itu, jarinya mengetikkan beberapa digit angka, "Nih, jangan di sebarin kemana-mana ya."

"Oke siap."

"SAVE NOMOR GUE YAA!!" teriak teman-temannya, setelah Arkan memasukkan nomor Libra ke dalam grup kelas.

Vio memutar bola matanya malas, "Nomor gue aja belum di save nyet! Modus ae lo pada!"

"Dikira lo doang yang bisa modus!" sentak Fajar yang membuat Vio terdiam.

Skak!

"Bwahaha anjir, kalah lo Vi!"

Bel istirahat berbunyi. Membuat siswa-siswi kelas IPA 3 segera membereskan alat tulis mereka. Yang biasanya jika istirahat mereka akan menyebar entah kemana. Kali ini mereka kompak bersama-sama menuju kantin. Alasannya? Karena Libra ingin mentraktir mereka sebagai salam perkenalan. Sebenarnya sih paksaan, Gita merengek minta traktiran. Jadi, sekalian aja semua ia traktir m

Kedatangan kelas IPA 3 yang bergerombol, membuat atensi beberapa orang yang ada di kantin mengarah kepada mereka. Apalagi yang ada di depan, Leo berjalan dengan santainya bersama Riga yang merangkul pundak sang kakak, Libra. Dan yang lain berjejer di belakang.

Bisik-bisik terdengar saat mata mereka menangkap tangan Riga yang merangkul seorang perempuan. Bukan hal baru lagi untuk itu, karena biasanya Riga juga sering merangkul pundak Tata ataupun Gita. Pasalnya yang Riga rangkul adalah siswi baru yang tadi pagi mereka bicarakan.

'Itu murid barunya?'

'Eh, itu yang pake hoodie tadi?'

'Anjir cakep, tuh tangan bang Riga udah maen rangkul-rangkul aja'

'Riga punya gue itu'

'Muka mereka kok mirip sih?'

'Mana-mana?'

'Bener juga, iya mirip'

"Gak usah di dengerin kak, mereka itu julid haha," ujar Riga saat menyadari ketidaknyamanan kakaknya.

"Hm."

Meja pojok menjadi pilihan IPA 3. Mereka menyatukan tiga meja panjang menjadi satu. Sepertinya disana akan menjadi tongkrongan tetap anak IPA 3. Belum lagi ada Leo, yang paling di segani disini.

"Kalian pesen aja," intrupsi Libra saat teman-teman barunya itu hanya duduk diam.

"Oke deh. Kalian pesen apa? Mending gue catet sini, biar gampang," ujar Jeje yang kebetulan ia membawa note kecil di sakunya.

Tangan Jeje mulai mencatat pesanan mereka. Setelah selesai, ia mendatangi stand-stand makanan, lalu kembali duduk di tempatnya. Pesanan mereka nantinya akan di antar petugas kantin yang ada.

"Gimana sekolah di sana Lib?" tanya Nita.

"Gak gimana-gimana," acuh Libra.

"Lo kok bisa betah ngilang gitu gak ngabarin kita samsek?" tanya Leo.

"Sebenernya bisa aja hubungin kalian, tapi gak di bolehin."

"Btw, lo punya *IG* gak?" Keano bertanya dengan genitnya. Bisa dibilang Keano itu satu frekuensi dengan Vio, bahkan tak jarang mereka saling bertukar pacar. *Bisa gitu ya?*

"Mata lo mau gue colok Ke?" garang Leo.

"Sabar dong, gue tanya doang. Punya gak?"

"Sini ponsel lo."

Dengan segera, Leo menyerahkan ponselnya kepada Libra, "Pake punya gue, ntar gue kasihin Keong."

"Eh, apa-apaan lo. Dia minta ponsel gue," cegah Keano tak terima.

"Apa lo?!" tantang Leo yang membuat Keano mendengus tak suka.

"Gitu aja gelud," cibir Vio, dia lagi males ngomong, jadi dia milih diam dulu. Gak tau nanti.

"Lo tobat Vi?" tanya Cesvi.

"Iya gue tobat, capek gue tuh."

"*Astagfirullahaladzim*, berdosa banget mulut lo! Sadar Vi, sadar!" Riga mengguncang bahu Vio, membuat sang empu memutar bola matanya malas.

"Apa? Gue gak ada dosa ya, lo itu yang berdosa!" cecar Vio setelah Riga menghentikan aksinya, dengan alaynya Vio mengibaskan tangannya di atas pundak, seolah-olah mengibaskan rambut panjangnya.

"Gue kira beneran tobat nih anak," Tata menggeleng tak percaya.

Kalian tau nggak? Daritadi, Fajar merekam aksi gila Riga dan Vio. Bahkan ia upload ke *snapgramnya*, dengan men-tag akun Riga, akun Vio, akun kelas, bahkan akun sekolah juga. Lihatlah, sebentar lagi bakal rame.

Drrtttt....

Drrtttt....

Ponsel yang ada di atas meja itu bergetar. Riga dan Vio yang merasa jika ponsel itu milik mereka pun mengambilnya. Riga mengernyitkan dahinya saat banyak notif masuk dari *instagram*, hal yang sama pun di lakukan oleh Vio.

Hingga saat keduanya melihat *snapgram* yang mengetag akun mereka. Mereka tercengang melihatnya. Apa-apaan ini?

"FAJAR SIALAN LO! HAPUS GAK!!"

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 05. BASECAMP

Happy Reading

Pagi Libra.

Pagi juga.

Pagi-pagi Libra sudah di kejutkan dengan kedatangan sahabatnya. Hidupnya yang dulu sepi dan damai, kini lebih berwarna dengan adanya mereka. Ia bersyukur kakek dan neneknya menepati janjinya. Ia senang kembali lagi ke tempat ini, tempat yang penuh kenangan masa kecilnya.

Lo bawa motor sendiri? Leo bertanya kepada Libra yang sedari tadi hanya diam.

Sama Riga.

Bareng gue aja Lib, yayaya?

Najis! Virgo melempar tusuk permen bekasnya ke wajah Leo yang nampak menyebalkan di matanya.

Leo mengusap kasar wajahnya, Sialan lo Vir.

Gimana Kak? Lo bareng gue apa bareng Leo?

Libra memperhatikan mereka dengan intens. Tata sudah bersama Gita dengan motor *Scoppy* milik Tata. Cesvi kali ini bersama Vio karena motornya masih betah menginap di bengkel. Leo, Virgo, dan Riga sendiri pastinya.

Sama Leo aja deh Lib. saran Tata.

Ya udah.

Libra segera memasang helm miliknya. Mereka pun mulai menghidupkan mesin motornya masing-masing. Dengan mudahnya, Libra menaiki motor *sport* hitam biru milik Leo. Di rasa Libra sudah siap, Leo pun mulai menjalankan motornya dengan santai. Tidak seperti biasanya yang akan kebut-kebutan, atau bahkan menantang balapan bersama yang lain.

Lib! Panggil Leo sedikit berteriak.

Libra tak menggubrisnya, lebih tepatnya ia tidak mendengar panggilan dari Leo. Ia justru memejamkan matanya, menikmati angin pagi yang menerpa wajahnya karena kaca helm yang tidak ia turunkan.

Leo mendengus pelan. Sedetik kemudian ia tersenyum tipis melihat Libra melalui kaca spion. Setidaknya, Libranya tidak berubah. Masih cuek dan tomboy, itu yang ia tahu.

Makasih, ucap Libra, gadis itu meletakkan helmnya di atas badan motor Leo. Tangannya beralih merapikan rambutnya dan ia ikat pendek. Berkaca sebentar di spion, barulah ia menenggerkan helmnya disana.

Iya, sans aja kali, jawab Leo tanpa mengalihkan pandangannya dari Libra yang sibuk memperbaiki penampilannya. Ia merasa, gadis itu semakin cantik saja. Hingga deheman Vio menyadarkannya.

Ekhem, tatap tros!

Dikira bisa hilang kali ya kalo ditinggal kedip, sindir Cesvi, ia menjulurkan lidahnya mengejek Leo saat pria itu menatapnya tajam.

Libra melirik Leo sekilas. Kemudian berjalan lebih dulu meninggalkan mereka yang masih sibuk menistakan Leo.

Lib tungguin elah! teriak Gita yang langsung menarik tangan Tata.

Leo mendengus melihat kepergian Libra, Malu-maluin gue lo pada.

Biasanya juga malu-maluin, ucapan pedas dari Virgo hampir di dengar murid-murid yang sudah tiba di parkiran. Virgo kalau soal nistain orang udah *pro* pake banget.

Bang tunggu!

Merasa jika itu mereka yang di panggil. Leo dkk pun membalikkan badan mereka. Terlihatlah, tiga siswa yang setengah berlari ke arah mereka.

Kenapa Bim? tanya Riga kepada Bima.

Ntar jadi kumpul kan? Gue denger kemarin Arsyad sama Janu di keroyok anak *Jervanos*.

Rahang Leo mengeras mendengarnya. Tangan di balik saku celananya diam-diam terkepal kuat dengan tatapan yang semakin tajam.

Kenapa bisa? tegas Leo.

Kemarin abis pulang latian futsal mereka di keroyok di Jalan Melati, arah rumah Janu. Soalnya kemarin Janu nebeng sama Arsyad, dan ketemu beberapa anggota *Jervanos* di sana. Ya gitu pokoknya, jelas Farez.

Kata Janu, mereka ada sekitar 13 orang. Sedangkan mereka cuma berdua, lanjut Niko.

Leo mengangguk samar, Pulsek kumpul disini dulu.

Siap bang! sahut mereka dan berlalu pergi.

Nyari gara-gara tuh Akhtar, ujar Cesvi.

Dengan begitu, mereka udah ngibarin bendera perang, sahut Vio dengan menunjukkan kepalan tangannya.

Lib!

Kepala Libra menoleh ke samping kanannya, disana ada Leo yang duduk di sudut meja. Libra menaikkan alisnya pertanda bertanya *'ada apa?'*

Oh iya, Libra duduk bersama Leo di bangku sebelah kanan Tata dan Gita, tepat di depan meja Vio dan Riga. Sedangkan Virgo duduk bersama Cesvi yang menurut Leo, Virgo lebih baik duduk bersama Cesvi daripada Riga ataupun Vio. Yang notabenenya mereka tidak bisa diam.

Lo nanti pulang sendiri ya, pake motor Riga. Bisa kan? tanya Leo, ragu. Ada rasa bersalah dalam dirinya tidak dapat mengantarkan kembali Libra pulang.

Hm, ya.

Nih kak kuncinya. Ntar ganti celana olahraga kalo mau pulang. Libra menerima kunci motor itu.

Beruntungnya, kelas mereka hari ini ada mapel olahraga. Jadi, Riga maupun Leo tidak merasa cemas jika Libra menggunakan motor sport Riga yang terbilang tinggi untuk seukuran cewek.

Pulangnya bareng-bareng, suruh Leo kepada tiga perempuan itu, yang di balas anggukan oleh Tata dan Gita.

Keadaan sekolah saat ini sudah terlampau sepi, hanya

beberapa yang masih menetap disini karena kegiatan *ekstrakulikuler* mereka.

Anggota *Graventas* pun sudah duduk dengan tenang di atas motornya masing-masing seraya bersenda gurau.

Arsyad! Janu! lantang Leo dengan bersedekap dada.

Iya bang? sahut Arsyad.

Aih, Janu-nya mana Syad? tanya Riga, kepalanya celingukan mencari sosok berambut ikal itu.

Jangan manggil gue Syad, kesannya lo manggil gue bangsat bang, ujar Arsyad memutar bola matanya jengah, tidak hanya satu atau dua orang yang sering menyapanya seperti itu. Dan itu, membuatnya kesal setengah mati.

Riga terkekeh pelan dengan menggaruk tengkuk lehernya, Abisnya nama lo Arsyad sih, mudah di plesetin ke bangsat.

Anggota *Graventas* yang lain tertawa terbahak mendengar jawaban polos dari Riga. Berbeda dengan Arsyad yang hanya bisa mengumpat dalam hati.

Serah lo bang. Si Janu gak masuk, lukanya cukup parah di bagian bahu. Karena anak *Jervanos* sempet mukul dia pake balok disana, ujar Arsyad menjawab pertanyaan Riga sebelumnya.

Separah itu? tanya Leo dengan alis terangkat satu.

Arsyad menangguk, Iya bang, soalnya Janu lagi gak siap. Gue juga kena kepung yang lain, jadi gak terlalu merhatiin Janu.

Oh ok. Ke *basecamp* aja sekarang. Gue gak sebodoh itu buat langsung balas dendam ke *Jervanos*!

Jalanan kota lebih di dominasi anak bermotor yang berjajar rapi sepanjang jalan, anak bermotor yang masih menggunakan seragam sekolahnya. Kondisi jalanan yang ramai, tidak mungkinkan mereka untuk kebut-kebutan, apalagi dalam jumlah anggota yang sebanyak ini. Yang justru menimbulkan keresahan bagi warga dan pengguna jalan lainnya.

Sesampainya di rumah yang sering di sebut *basecamp* itu, mereka dengan tertib memarkirkan motornya masing-masing. Bisa dibilang lokasi ini cukup terpencil. Gedung ini pun dulunya hanya gedung bekas pabrik gula, yang di sulap sedemikian rupa layaknya rumah. Bahkan Leo menambahkan satu lantai lagi khusus jajaran kamar, membuatnya seperti rumah berlantai dua. Keamanan disini juga tidak perlu diragukan lagi, sangat terjamin.

Sampai di dalam. Mereka berkumpul di ruang utama. Karena tidak ada pembahasan yang penting, mereka memilih menyibukkan diri masing-masing.

Rajin amat lo Rez, cibir Naufal, atau yang kerap di sapa nopal itu.

Farez hanya tersenyum samar ke arah Naufal, Minggu depan ada kuis, gue mau banggain Ayah. Ya, walaupun Ayah gak peduli sama gue.

Mereka yang mendengarnya hanya bisa tersenyum miris. Mereka tau betul bagaimana kondisi keluarga Farez. Sangat miris. Awalnya ia tidak ingin ikut semacam geng-gengan seperti ini, yang menurutnya akan membuat Ayahnya kecewa. Tapi, jika di pikir lagi, Ayahnya saja tak pernah peduli dengannya bukan? Setelah ia resmi bergabung

menjadi keluarga *Graventas*, disinilah ia merasa memiliki keluarga yang sebenarnya.

Ah elah Rez, masih minggu depan juga. Otak lo gak capek apa lo ajak mikir terus? candaan Bima membuat keadaan yang sebelumnya hening kembali ramai.

Vio melemparkan kulit kacang tepat di kepala Bima, Kapasitas otak Farez itu gede, gak kaya otak lo Bim, cetek kayak hp kentang yang dikit-dikit memori full.

Lo gak nyadar sama diri lo sendiri bang? sinis Bima.

Vio menyugar rambutnya ke belakang, Wiihh, gue sadar banget kalo gue ini ganteng.

Najisin banget, gantengan juga Ucup, cibir Cesvi.

Vi, gue tau lo itu kalem. Tapi jangan sampe belok dengan lo naksir sama Ucup. Cewe di sekolah kita itu lebih dari cukup loh, Andin juga lumayan tuh, ucap Leo dengan tenang.

Sialan lo Le!

Bwahaha gila Cesvi belok hahaha. Riga tertawa dengan tak elitnya. Bagaimana tidak? Ia sudah tersungkur di karpet berbulu seraya memukul-mukul meja. Hal yang sama juga di lakukan oleh beberapa anak yang memang selera humornya rendah, tak segan juga mereka memukul teman sendiri.

Vio menepuk pundak Virgo sekilas setelah tawanya berhenti, Ati-ati lo duduk sama Cesvi, apalagi di pojokan. Gue takutnya dia khilaf Vir.

Gue selalu siaga, jawab Virgo dengan wajah lempengnya.

Sialan lo, gue normal kali, sewot Cesvi yang sudah terlampau kesal.

Kenapa hambamu yang kalem ini ternistakan Ya Allah. Dramatis Cesvi dengan menengadahkan tangannya dan juga pandangannya yang ke atas.

Bengek gue anjir haha.

BRAK!!

Terdengar suara pintu yang dibuka dengan kasar. Mereka yang sebelumnya tertawa sontak menghentikan tawanya dengan ekspresi terkejut. Pandangan mereka menatap lurus objek dengan nafas terengah-engah di ambang pintu.

Dia hosh... hosh... ma-u kes-kesini Le!

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 06. KARENA CICAK

V I R G O S A

Diam bukan berarti tidak peduli.

Happy Reading

Dia hosh... hosh... ma-u kes-kesini Le!

Duduk dulu Ren! ujar Virgo yang langsung diangguki Reno.

Ia memilih duduk lesehan di karpet berbulu, meminum minuman yang ada di meja dengan rakus. Leo mengernyitkan dahinya bingung. Penampilan Reno tampak sedikit kacau, seragam yang memang di keluarkan, dasi yang entah kemana, dan jangan lupakan keringat membasahi sekujur tubuhnya.

Lo habis ngapain Ren? Siapa yang dateng? tanya Riga tak sabaran.

Reno menghela napas kasar, Itu... anu...

Anu anu apa tolol, yang jelas. Sentak Vio, ia sudah terlanjur penasaran guys.

Yang jelas Ren! ucap Leo.

Itu loh, malam bang Dika mau kesini katanya.

Leo menganggukan kepalanya, Oh, kirain apaan.

Trus kenapa lo kaya abis di kejar jamet gitu? tanya Janu.

Motor gue tadi mogok, trus sama bang Dika di desak suruh kasih tau lo pada. Mau gak mau gue harus lari lah, capek

anjir. Reno merebahkan dirinya disana, dengan napas yang masih terengah-engah.

Gue kira anak *Jervanos*, ujar Naufal menganggukan kepalanya beberapa kali.

Kenapa gak bilang di grup aja? tanya Cesvi.

Reno menatap Cesvi dengan pandangan terkejut, Iya juga ya haha, goblok banget sih gue.

Serempak mereka mengumpati kebodohan Reno yang tidak ada habisnya.

Malam ini, hampir seluruh anggota *Graventas* berkumpul menjadi satu di *basecamp* mereka. Kedatangan **Andika Syahreza** nyatanya membuat mereka senang.

Andika adalah ketua *Graventas* sebelum Leo. Dan Dika-lah yang memilih Leo secara langsung sebagai penggantinya. Karena ia ada *program study* di Yogyakarta, yang membuatnya harus meninggalkan Bandung. Mengenai Reno, ia adik sepupunya Dika.

Gimana di Jogja bang? Dua tahun gak ada kabar, tanya Niko.

Dika menghembuskan asap rokok dari mulutnya, Ya gitu.

Lo udah punya cewek belum disana?

Dika menggeleng pelan, yang artinya *tidak punya* atau *tidak tau.* Entahlah.

Vio mengibaskan tangannya, Gak asik lo bang. Masih gebet Kak Raya lo? Dika mengendikkan bahunya acuh.

Andika Syahreza. Sosok pria dingin tak tersentuh. Julukannya sebelum lengser dari jabatan *Sang Leader* yaitu

Penguasa Jalanan. Dimana saat itu, Dika sering memenangkan balapan, dan jangan lupakan aura hitam seperti menyelimuti dirinya. Andika itu mengerikan, Andika itu kejam dan bengis, Andika itu tak kenal takut, dan Andika itu harus mendapatkan apa yang ia mau. Ya begitulah.

Leo gimana? tanyanya setelah membuang putung rokok di asbak.

Leo menunjuk dirinya sendiri, Gue? Kenapa?

Gak galau lagi lo? Daritadi kayak orang gila. Leo meringis, malu mungkin.

Merhatiin gue lo ya?

Ge er.

Kenapa bang Dika bisa milih lo jadi ketua gini sih, herman gue. Reno menggeleng tak percaya. Kenapa tidak Virgo saja? Yang sifatnya sama lah kayak Dika. Bukannya ia tak setuju, tapi sifat Leo yang terkadang tengil membuatnya tak percaya saja. Leo seperti memiliki kepribadian ganda.

Naufal menggeplak punggung Reno tak santai, Herman bapak gue nyet!

Vio menegakkan tubuhnya, Baru tau gue kalo bapak lo namanya Herman.

Reno tersenyum miring, Gue kira bapak nopal aye aye, bapaknya *cute girl* uye.

Sialan!

Virgo datang dengan membawa banyak tentengan plastik. Ia kembali dari pertigaan depan untuk menunggu pesanan

makanannya datang. Kenapa tidak di antar langsung ke basecamp? Alasannya kalian pasti tahulah. Rahasia....

Makasih babang Virgo tamvan, tapi masih tamvanan gue. Heboh Vio yang langsung membuka plastik berisikan kotak pizza.

Nih gantinya. Andika menyerahkan beberapa lembar uang kertas.

Virgo menggelengkan kepalanya, Ga usah bang, duit kas.

Eh Vir, itu di kepala lo ada apaan? tanya Naufal menunjuk kepala Virgo.

Virgo yang asik makan hanya mengerutkan dahinya bingung. *Emang di kepala gue ada apa?* batinnya bertanya.

Cesvi bergeser menjauh dari Virgo dengan tatapan jijiknya, Hiiii, Vir di kepala lo!

Kepala gue kenapa? tanya Virgo semakin tak mengerti, ia menatap malas orang-orang yang mulai menjauh darinya.

Perlahan mereka menjauh dari Virgo. Virgo yang tak mengerti pun tetap duduk santai menghabiskan makanan di depannya. Ia mah bodo amat sama kelakuan mereka, penting kenyang!

Leo bergidik ngeri melihat kelakuan Virgo yang tetap santai-santai saja, Itu di kepala lo anjir.

Peduli setan!

DI KEPALA LO ADA CICAK BEGO!! teriak Reno, ia agak jijik dengan yang namanya cicak. Hampir semua anggota

Graventas menghindari hewan bernama cicak. Lihat satu cicak, langsung di basmi layaknya nyamuk.

Cicak? beo Virgo meraba-raba rambutnya.

Hingga ia merasakan benda kenyal-kenyal di atas rambutnya. Benda kenyal, tapi bukan permen yupi yang bentuk cicak. Ia menatap horor teman-temannya yang sudah berdiri kaku di sudut sofa, meninggalkannya duduk sendirian.

Mereka tahu, Virgo takut cicak! Lebih tepatnya phobia.

Badan Virgo mulai panas dingin, wajahnya sudah pucat pasi dengan mata memerah menahan sesuatu. Tangannya bergetar pelan, dan mulai terasa dingin.

JAUHIN DARI RAMBUT GUE!! teriaknya kemudian, dengan menggeleng-gelengkan kepalanya kasar. Tak lama ia diam, karena merasakan pusing di kepalanya.

Alhasil, cicak tersebut terpental dari rambut Virgo. Yang sialnya menempel di baju Vio, tepatnya di bagian dada.

Vio menatap dadanya sekilas, Virgo setan!! Buru-buru ia melepas bajunya dan melemparnya sembarang arah.

Yang lain sudah kocar-kacir menjauhi baju Vio. Yang berniat menginap di *basecamp* segera memasuki kamarnya masing-masing dan menguncinya.

Andika sudah pulang lebih dulu sejak tahu ada cicak yang anteng lesehan di atas kepala Virgo. Ya, ia tahu Virgo takut cicak, makannya lebih baik ia menghindar lebih dulu sebelum terkena akibatnya juga.

Berakhirlah *basecamp* dalam keadaan kacau. Sofa dan meja yang bergeser dari tempatnya, baju Vio yang tergeletak na'as di lantai, bahkan sudah terkena injakkan beberapa orang.

Virgo berada di dapur bersama Riga, dengan segelas air putih di tangannya. Riga mencoba menenangkan sahabatnya itu. Jujur Virgo masih takut dan sedikit parno. Terakhir Virgo seperti ini saat SMP, waktu itu ia tak sengaja menginjak cicak di pinggir lapangan dalam keadaan tanpa alas kaki, alias *nyeker.*

Siapa yang mau beresin?! tanya Leo dengan berkacak pinggang, menggeleng tak percaya melihat hasil akhirnya. Mata nyalangnya menatap anak-anak *Graventas* yang masih bertahan.

Gue ijin pulang, udah malem bang. Farez segera memakai jaket denimnya dan pamit pulang. Leo meng-iyakan saja, karena ia tahu bagaimana Farez.

Eh, gue juga bang. Tunggu Rez! ujar Niko dengan cepat.

Bima mengangkat tangan kananya, Gue juga bang.

Leo merentangkan kedua tangannya menghalangi jalan Niko dan Bima, Lo bedua diem disini!

Ntar kalo Farez ada apa-apa dijalan gimana bang? Hayoloh, kita kan *bestfriend*, ujar Niko berusaha menakut-nakuti ketuanya itu.

Leo berfikir sejenak. Benar juga apa yang dikatakan Niko, Kalian boleh pulang.

Siap bang!

Diam-diam yang lain pergi menjauh dari sana. Perdebatan kecil antara Leo dan Niko di manfaatkan oleh mereka untuk kabur. Mereka tak ingin terkena imbas ikut membersihkan basecamp.

Leo melongo, menatap nanar ruangan itu. Sepi. Hanya ada ia serta Vio dan Cesvi yang sibuk mengatur nafasnya. *Kemana yang lain?*

Siapa yang mau beresin ini ya ampun!!

.
.
.

- Gak jelas wkwk^^
- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 07. MAKHLUK ANEH

S C O R V I O

"Salah terus aku di matamu :(besok pindahlah aku di hidungmu."

Happy Reading

Hana berlari sedikit terburu-buru menuju rumah sampingnya. Sampai depan gerbang yang terbuka seukuran satu pintu, ia segera masuk begitu saja. Satpam yang berjaga pun hanya mengangguk sekilas melihat kedatangan Hana.

"Lho. Tante Hana ngapain lari-lari?" Gita bertanya dengan herannya.

Tangan kanan Hana terulur menyerahkan amplop putih kepada Gita, "Ini tante titip surat izin Virgo, sakit anaknya."

"Pasti gara-gara cicak semalem," ujar Vio dengan pandangan ke atas menerawang peristiwa semalam, tak lama ia terkekeh pelan. Tertawa saat mengingat kegaduhan disana.

Memang, setelah Leo mencak-mencak gak jelas, mereka ikut turun tangan membersihkan *basecamp*. Kecuali Virgo dan Riga yang tetap berada di dapur. Anak-anak yang berada di kamar pun dipaksa langsung oleh Leo jika tidak ingin ia beri hukuman.

"Tante kira abis kehujanan, pantes aja langsung demam. Ya udah tante pulang dulu, mau ngurus yang lain. Kalian hati-hati berangkatnya." setelah mengatakan itu, Hana langsung

bergegas pulang. Masih ada dua putrinya yang belum ia urus.

"Siap tan! Salam buat Virgo," teriak Cesvi dengan melambaikan tangan ke arah Hana. Hana mengangkat kedua jempolnya seraya mengangguk, baginya anak-anak sahabatnya sudah seperti anak-anaknya juga.

"Ekhm! Cek cek! Satu dua, ekhem!" suara Arkan terdengar menganggu aktivitas warga kelasnya. Ia berdiri angkuh di depan papan tulis dengan gulungan buku di depan mulutnya.

"Warga yang budiman! Kit--"

"Budi! Tet! Budi tetew!!" Fajar menyela ucapan Arkan dengan berlagak seperti memainkan gitar menggunakan penggaris besi milik Geo.

Geo menggeplak paha fajar, "Judi tolol!"

Fajar kembali duduk dengan tangan yang mengelus-elus pahanya yang terasa panas itu, "Judi bukannya penyanyi?"

"STOP!! Saya ingin berbicara!!" Suara Arkan memenuhi ruang kelas.

Libra yang tidak terlalu suka keramaian hanya bisa memutar bola matanya malas. Walaupun telinganya tersumpal *earphone*, tetap saja keramaian yang terjadi masih bisa ia dengar.

"Ngomong yang bener!" Leo menatap tajam ketua kelas gila itu.

"Oke oke! Ekhem jad--"

"Ekham ekhem mulu lo, cepetan!"

Riga bangkit dari duduknya, "Eh monyet, lu bisa diem kagak?!"

"Lo ngatain gue monyet? Nantangin gue lo ya?!" Keano menatap tajam Riga, ia bersiap menggulung lengan seragamnya ke atas.

Riga melepas paksa dasinya, dan diikatkan pada dahinya, "Sini lo!" suruhnya berjalan maju ke depan kelas.

Kelas IPA 3 mengalami jam kosong di jam pelajaran terakhir, membuat mereka bersantai-santai ria menunggu bel pulang berbunyi. Suara mereka yang menggelegar tak membuat mereka takut jika mengusik kelas tetangga. Nyatanya selama dua tahun ini mereka selalu seperti itu, dan satu tahun kedepan mungkin akan sama. Atau... Lebih parah?

Keano berhadapan langsung dengan Riga. Mereka saling menatap tajam satu sama lain. Suasana menjadi tegang begitu melihat keduanya. Arkan yang berada tepat di tengah-tengah mereka hanya bisa mendengus kesal dan mencoba sabar.

'Itu temen gue bukan sih?'

"Duduk kalian, gue gak jadi ngomong nih!"

"DIAM LO!!" bentak keduanya.

Arkan mengelus dadanya efek terkejut, "Gelud disini, denda tiga kali lipat uang kas!" Final Arkan.

Mendengar uang kas di bawa-bawa, mereka memilih berjabat tangan. Riga mendekatkan mulutnya ke telinga Keano, "Damai dulu, Arkan sukanya bawa-bawa duit kas."

Keano mengangguk samar, kini ia mendekatkan mulutnya ke telinga Riga, "Yoi bro, cari aman dulu kita."

Setelah melihat dua orang itu kembali duduk dengan tenang. Arkan kembali melanjutkan maksud berdirinya di depan teman-temannya.

"Jadi ada beberapa peraturan baru buat IPA 3. Pengurus kelas yang lain juga udah setuju. Di kertas ini...." Arkan menunjukkan selembar kertas kepada warganya.

"Di sini tertulis peraturan baru beserta denda jika melanggar. Niatnya tadi gue mau bacain langsung, karena ulah dua *human* gak ada akhlak, jadi kalian bisa baca sendiri disini." Arkan melanjutkan ucapannya, kemudian menempelkan kertas tadi di tengah-tengah papan tulis. Membiarkan mereka membacanya sendiri.

"Sekian, terimakasih. Bye rakyat jelita!"

Murid lain-kecuali pengurus kelas- berdesakan menuju papan tulis. Dengan tak sabaran membaca peraturan baru di kelasnya. Libra acuh saja, ia tetap diam dengan bacaan novel. Ia tidak suka keramaian apalagi sampai berdesak-desakan.

"Peraturan apaan ini anjir, mau malak gue ni kelas!" Sumpah serapah Vio terdengar setelah membaca peraturan baru IPA 3.

Bagaimana tidak, isinya....

PERATURAN IPA 3
-Dijamin Mensejahterakan Warga Sekalian-

Warga yang melanggar wajib membayar denda. Jika tidak, denda di bayar 10x lipat per-pelanggaran yang di buat.

1. Saling berbagi satu sama lain dalam hal apapun, tidak ada pengecualian! *Melanggar di kenakan denda membayar uang kas 2x lipat!*

2. Wajib melaksanakan piket sesuai jadwal yang telah di buat. *Melanggar di kenakan denda membayar uang kas 2x lipat dan bertugas membuang sampah kelas selama seminggu penuh tanpa bantuan teman!*

3. Tidak ada yang namanya cinlok-cinlokan di kelas IPA 3. *Melanggar di kenakan denda berupa traktiran setiap harinya dari kedua belah pihak yang bersangkutan.*

4. Rajin membayar uang kas per-minggunya. Batas nunggak hanya 2 minggu. Selebihnya denda 3x lipat.

5. Wajib di patuhi! Demi kenyamanan dan keamanan bersama.

Valid no debat! Apalagi nego

Ttd:
- Arkana Maulana Dwiangga
- Catrine Annisa Zahra

"Gak terima kata protes!" ujar Arkan malas, memalingkan wajahnya tidak peduli dengan nasib teman-temannya sendiri.

"Ntar duit kelas kebanyakan buat apa?" beo Gita.

"Buat party kelulusan bisa, buat liburan juga bisa, em... buat apalagi ya?" pandangan Nisa mengarah ke atas berpikir keras.

"Oke-oke kita setuju deh, penting belakangan untungnya banyak huh," sewot Vio dan kembali duduk di tempatnya. Begitupun yang lain.

"Poin 3 gak bener tuh," ucap Riga yang mengundang banyak pertanyaan di benak mereka. Peraturan nomor 3 sudah mereka terapkan sejak kelas 10, kenapa baru protes sekarang? Mereka hanya ingin menciptakan keluarga didalam kelas ini. Jika ada yang menjadi pasangan dan berakhir putus, yang ada mereka akan canggung.

"Emang kenapa? Lo naksir cewek sini?" selidik Andin.

"Ya nggaklah, cewek sini galak semua kek emak tiri," ujar Riga tak terima.

"Trus kenapa rengginang?" greget Fajar.

"Cesvi noh yang lagi naksir anak sini," telunjuk Riga mengarah ke bangku pojok.

Cesvi membulatkan matanya, jangan sampai masalah di *basecamp* kemarin terbawa arus hingga kesini. Apalagi jika arusnya deras menyebar ke seluruh warga sekolah, habislah sudah. Fitnah lebih kejam lho ini.

"Jangan aneh-aneh lo Rig," was-was Cesvi, badannya mulai berkeringat dingin karena takut. Takut nasibnya akan berubah setelah ini

Fajar menengok ke bangku Cesvi, "Nah kan, gelagat lo mencurigakan."

"Riga duduk!" Riga mencebikkan bibirnya saat mendengar suara kakaknya itu, terpaksa ia batalkan niat menjahili Cesvi. Berbeda dengan Riga, Cesvi menghela napasnya seraya mengucap *syukur*. Sepertinya nanti ia ingin memberi Libra sesuatu sebagai tanda terimakasih.

Libra bangkit dari duduknya setelah dirasa suasana kelas kembali tenang. Mata Libra menyipit membaca peraturan baru di kelas barunya. Kepala Libra menggeleng tak percaya setelah membacanya, peraturan teraneh yang pernah ia baca dan harus ia patuhi juga.

'Penghuninya aja aneh.'

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 08. PULANG BARENG

R I S C E S V I

"Jodoh emang gak kemana, tapi saingan ada dimana-mana."

Happy Reading

"Laksanakan tugas kamu mulai hari ini, kamu tau kan hukuman apa yang kamu dapat jika melanggar? Fan jangan gegabah."

"Iya, aku ngerti Pa."

"Bagus, kamu boleh keluar."

Setelah kepergian pria muda itu, kini ia tersenyum miring. Dendam masa lalu masih membelenggu hatinya, ia ingin merusak apa yang orang itu rusak, sekalipun jika ia akan mati setelahnya.

"Drama lagi... Mau sampai kapan?" gumam pria yang baru keluar dari ruang kerja Ayahnya.

SMA Bintara gempar akan berita adanya siswa baru yang di gadang-gadang memiliki wajah tampan di atas rata-rata. Bahkan, secara terang-terangan mereka membedakan antara siswa baru itu dengan Leo. Yang menurutnya mereka sama-sama tampan, *boyfriend material* banget pokoknya.

"Siapa sih anak barunya? Penasaran banget gue," ujar Vio dengan pandangan keluar kelas.

Riga mengangguk setuju, "Katanya cakep, cakepan dia malah dari Leo."

"Lo udah liat?" tanya Leo memicingkan matanya.

"Ya belum sih."

"LIBRA TATA! AYO IKUT GUE. ITU ORANGNYA MAU LEWAT SINI ANJIR!!" Heboh Gita di ambang pintu kelas, ia dengan semangat jingkrak-jingkrak gak jelas dan langsung menarik tangan keduanya agar ikut melihat cogan baru lewat. Biasalah, penikmat cogan ya gitu.

"Apasih Git," Libra melepas pelan tangan Gita dari tangannya.

"Husst diem, liat noh...aduhhh...." pekikan Gita tertahan di tenggorokan, ia tak bisa mengekspresikan sebahagia apa dirinya saat ini.

Tata terdiam sejenak setelah melihat objek yang sedang berjalan dengan *cool*-nya dan disertai senyuman. Siswa itu terlihat ramah, terlihat dari cara dia yang membalas sapaan dan senyuman setiap orang yang di lewatinya

Benar apa kata Gita, cowok itu benar-benar ganteng banget. Tanpa sadar Tata sudah memilin ujung seragamnya yang membuatnya sedikit tertarik keluar. Ia juga menggigit bibir bawah bagian dalamnya, menahan agar tidak teriak saat ini juga.

Libra masih diam dengan pandangan datarnya. Ia tidak bisa melihat objek itu karena tertutup siswi lain, iya Libra cukup kepo sekarang. Libra memilih menyenderkan dirinya di

kusen pintu tepat di sampingnya seraya bersedekap dada. Pasti cowok itu akan melewati kelasnya dan pastinya ia bisa melihatnya.

"Libra ituuuu." Badan Libra sedikit tertarik ke depan menuju segerombol teman-temannya yang memenuhi pintu kelas. Gita dan Tata menariknya hingga berada di posisi paling depan.

Deg!

Tubuh Libra Terasa kaku. Pandangan mata mereka bertemu. Libra dengan tatapan terkejutnya, dan dia tersenyum hangat dengan pandangan menatap lekat Libra. Sepersekian detik, Libra segera memutus kontak mata mereka dan segera masuk kembali ke dalam.

'Gue kenapa sih?'

Libra tidak bisa fokus dengan materi yang di jelaskan Pak Wawan. Pikirannya melayang entah kemana, ia sendiri tak tau. Leo yang ada di sampingnya keheranan melihat sikap Libra. Walaupun Libra cuek dan kurang peduli sama lingkungan sekitarnya, tapi ia masih menegur Leo dan yang lain untuk fokus belajar. Tapi ini?

"Lib," Leo menepuk pundak Libra membuat sang empu tersentak kaget.

"Eh kenapa?"

"Lo yang kenapa?"

Menghiraukan pertanyaan Leo, Libra mengangkat tangan kanannya, "Pak! Saya izin ke toilet." Ia ingin menyegarkan pikirannya sejenak dengan keluar kelas.

"Silahkan." Setelah Pak Wawan memberinya izin, Libra segera keluar dari kelas.

Langkah Libra menuju toilet, sekedar membasuh wajahnya saja. Selesai dari toilet, bukannya kembali ke kelas Libra justru berdiam diri di taman sekolah. Udara sejuk membuatnya nyaman, terlebih disini sepi karena masih jam *KBM*.

Tuk!

Libra membuka kedua matanya yang sedari tadi terpejam. Pandangannya beralih menatap benda di dekat sepatunya, sebuah gulungan kertas berwarna kuning dengan benang merah yang melilitnya. Kepalanya menengok mengelilingi area taman, tidak ada siapa-siapa selain dirinya.

Tangannya terulur untuk mengambil kertas itu. Libra rasa disana terdapat suatu tulisan dengan tinta hitam. Dengan amat penasaran Libra membuka gulungan kertas itu perlahan.

Aku mengenalmu.
Apa kamu mengenalku?

"Maksudnya apa coba?" gumam Libra.

Mengedarkan pandangan kembali, mencoba mencari pelaku yang melempar kertas ini. Mungkin orang itu buang sampah sembarangan? Tapi mana mungkin, terlihat sekali jika kertas itu di tujukan padanya.

Bukannya mendapat ketenangan, Libra justru di buat semakin pusing. Segera ia menyimpan kertas itu di saku seragamnya dan bergegas kembali menuju kelas. Batal sudah niat membolosnya.

Di balik pohon yang tak jauh dari posisi Libra duduk, pria itu tersenyum samar. Tatapannya menyiratkan kerinduan yang amat dalam. Ia menghembuskan nafasnya pelan, dadanya terasa sesak begitu saja.

'*Aku sudah tahu semuanya.*'

Libra menggerutu dalam hati, dahinya mengerut tanda ia kesal. Bagaimana tidak? Tata dan Gita sudah lebih dulu pulang, Leo dan Cesvi pun sama karena ada urusan. Lalu ia masih terjebak di parkiran bersama dua orang absurd, siapa lagi kalau bukan Riga dan Vio.

Ia kesal karena tidak ada yang bisa mengantarkannya pulang. Riga dan Vio ada rapat *ekstrakulikuler* Basket mengenai pertandingan yang akan datang, sebagai perwakilan juga karena tiga sahabatnya tidak bisa datang.

"Lo mau nunggu apa sama ojek?" tanya Vio, baru kali ini ia melihat Libra seribet ini.

"Jangan ojek, ntar di marahin bokap gue," ujar Riga dengan memainkan kunci motornya.

Kepala Libra pusing memikirkan ini, belum lagi masalah *sticky notes* tadi. Haduh, ia ingin pulang dan tidur.

"Lama gak?"

"Bakal lama nanti kak, gimana sih."

"Kenapa?"

Siswa baru tadi menghampiri ketiganya. Ia tadi baru saja ingin pulang, namun saat mendengar perdebatan kecil ketiganya ia mengurungkan niatnya lebih dulu.

"Lo murid baru tadi kan? Kenalin gue Scorvio panggil aja Vio cakep." tangannya terulur mengajak bersalaman.

"Gue Axel," dia membalas jabat tangan dari Vio dengan senyum ramahnya.

"Gue Riga."

Axel menatap Libra, membuat yang di tatap merasa risih. Dengan malas Libra membuka mulutnya, "Libra."

"Iya. Butuh tumpangan?"

Libra menghela napasnya bingung. Ia tak boleh begitu saja menerima ajakan orang baru, "Gak perlu."

"Udah ya kakak gue sekaligus kembaran gue, balik sama Axel aja ya. Kita nanti lama, gue tau lo mau cepet-cepet tidur. Lagian lo selalu di awasi dari jauh."

"Iya Lib, gratis tuh."

Axel mengangguk, "Gue gak bakal macem-macem kok."

"Oke!" Libra mengambil helmnya dari tangan Riga dan berjalan lebih dulu menuju gerbang sekolah.

Riga menepuk sekilas bahu Axel, "Titip kakak gue ya."

"Lo tenang aja."

Motor Axel berhenti di samping Libra, dengan ragu Libra menaiki motor itu. Sepanjang perjalanan hanya ada suara kendaraan yang berlalu lalang di sekitar mereka. Keduanya saling diam.

"Sampai."

Libra terkejut. Darimana Axel tahu alamat rumahnya? Bahkan dari awal ia hanya diam dan Axel pun tidak bertanya sama sekali mengenai alamat rumahnya.

'Tanya Riga mungkin ya,' batinnya mengendikkan bahunya acuh.

Libra berdiri di samping motor Axel dengan kedua tangan memeluk helm di depan, "Makasih, maaf ngerepotin lo."

Axel tersenyum, "Gak kok, gue malah seneng."

Eh?

.

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 09. PERMEN

L A B R I G A

"Kalau pengen pacaran dengan nyaman, sebaiknya pacaran aja sama sofa :)"

Happy Reading

Riga mengintip sedikit di sela-sela pintu kamar kakaknya yang terbuka. Dahinya mengernyit heran, Libra sudah seperti cacing kepanasan yang guling sana-guling sini. Perasaan tadi sebelum pulang sama Axel baik-baik aja anaknya, sekarang kok....

"Woy kak, lo ngapain?" tanya Riga setelah membuka lebar pintu itu.

Libra langsung terduduk di kasurnya, mengerjapkan matanya karena masih tak paham. Ia beralih mengambil boneka beruangnya sebagai tumpuan.

"Gue kenapa?"

Riga mendekat setelah menutup pintu, merebahkan dirinya di samping sang kakak, "Lo tadi ngapain? Sarap lo?!"

Spontan tangan Libra mencubit bibir Riga yang asal nyablak itu, "Sembarangan."

"Lo gak di apa-apain Axel kan?"

"Enggak."

"Eh, suara paan tuh?" Riga bangun dari tidurnya, mencari asal suara.

Libra mengambil ponselnya yang bersembunyi di bawah bantal. Sebenarnya dia tadi lagi nonton video-video di aplikasi tiktok, dia lagi nonton *oppa-oppa* korea. Ia sangat suka melihat artis-artis kpop ataupun aktor-aktornya.

Libra menutup mulutnya menahan sesuatu yang memaksa keluar, "Argghh..."

"Idih, nape lu."

Riga mendekat, kepalanya sedikit maju melihat video apakah yang membuat sang kakak gigit-gigitin bonekanya, sampe ngremesin sprai kasurnya.

"Anjay, cakep banget gilaaa..." Riga yang sesama cowok aja masih bisa muji-muji sampe kesemsem gitu ke sesama kaumnya. :"

Libra menelungkupkan wajahnya ke boneka, cara agar suara teriakan gemesnya teredam di sana. Sumpah itu cowok cakep banget, *masyaAllah* :)

"Lo ternyata suka liat beginian ya?" tanya Riga dengan tangan yang sibuk men*scrool* beranda tiktok di ponsel Libra.

Libra mengangkat kepalanya, "Sukalah."

"Kalo Leo suka gak?"

Kalian tau gak rasanya di suruh guru saat dalam fase mager-magernya? Males banget pasti.

Itu yang di rasain Libra sekarang. Gara-gara ketahuan tidur di kelas ya gini nih, di suruh ambil buku paket di perpus. Padahal dia tadi udah pindah posisi duduk sama Virgo yang katanya gak bakal ketahuan kalo tidur, soalnya Virgo bisa tidur seharian tanpa di tegur guru.

Pandangan Libra menyapu area dalam perpus yang terbilang luas. Sepi dan hening. Enak kali ya kalo lanjut tidur di sini? Tapi nanti yang ada dia di hukum berat lagi sama Bu Angel, nama aja yang kaya malaikat kalo marah udah kaya iblis ke bakar.

Langkah Libra menyusuri area rak buku dengan judul Matematika, kata Bu Angel tadi sampul bukunya warna ungu kebiruan gitu, kok belum ketemu ya.

"Hufttt," helaan napas Libra terdengar, ia memilih mencari di sisi rak lainnya.

"Mana sih, nah itu." Tangan kanan Libra perlahan meraih beberapa buku paket matematika. Di taruhnya lebih dulu di lantai, karena posisi buku yang berada di paling atas dan juga jumlah buku yang lumayan banyak membuatnya sangat kesulitan. Mana sepi lagi.

"Bawanya gimana coba?" Libra berdecak kesal melihat dua tumpukan buku di depannya. Ia beralih melihat sekeliling perpustakaan, siapa tahu ada yang mau bantuin.

"Libra."

Spontan Libra berbalik badan, dahinya mengernyit menatap bingung orang di depannya.

"Gue kira salah orang, lo ngapain?" tanya Axel dengan mengacak rambutnya pelan, meskipun akhirnya berantakan tapi ketampanan tidak memudar.

"Ngambil buku, tuh!" Tunjuknya ke arah tumpukan buku di tengah-tengah jalan antara dua rak buku.

Axel mengangguk singkat, mengambil satu tumpuk buku dan di bawanya berdiri, "Butuh bantuan kan? Yuk, gue bawain."

Tangan Libra mengambil satu tumpuk sisanya, "Makasih, maaf ngerepotin lagi." Ungkap Libra tak enak hati.

"Sans."

Setelah mencatat berapa buku yang di pinjam di *absensi* perpus, mereka berdua berjalan beriringan menuju kelas IPA 3 yang berada di lantai 2. Sedangkan kelas Axel, IPS 2 berada di lantai 3 tepat setelah melewati kelas Libra lebih dulu.

"Permisi."

Dengan sopan, Libra menunduk sekilas kemudian masuk ke dalam di ikuti Axel di belakangnya.

"Langsung di bagiin persiswa ya nak Libra," ujar Bu Angel tanpa mengalihkan pandangan dari papan tulis.

"Taro sini aja Xel, makasih," ujar Libra menunjuk meja Arkan yang berada di paling depan.

"Iya, gue balik."

"Kok bisa sama Axel?" tanya Arkan dengam bertopang dagu.

Libra mengendikkan bahunya acuh, "Bagiin."

"Bigiin," ejek Arkan.

"Kenapa bisa?" tuding Leo sedikit berbisik, bisa ngamuk ntar Bu Angel kalo sampe ketahuan.

"Ya bisa," jawab Libra seadanya.

"Yang jelas dong."

Jelasin gimana coba? Orang gak sengaja ketemu juga kan ya, yang nawarin bantuan juga Axel kan, Libra mah iya-iya aja kalo doi ikhlas bantuinnya. Libra mah anti ribet-ribet club.

Saat ini Libra sendirian di kelas. Jiwa magernya lagi kumat ini. Karena semaleman ngliatin video *oppa-oppa* di tiktok, Libra jadi begadang sampe jam satu. Untung gak kesiangan, tapi efeknya ya gini, bawaanya ngantuk kalo di sekolah.

Libra berbalik posisi memiringkan kepalanya ke arah kanan, dengan hoodie abu-abunya sebagai bantalan. Matanya mengerjap saat mendapati susu kotak di depannya, ingin ia hiraukan namun *sticky notes* yang menempel di sana membuatnya bangun.

Meregangkan otot-ototnya sebentar, lalu mengambil susu kotak itu. Ia melepas *sticky notes* yang tertempel. Dahinya semakin mengkerut tanda tak paham dengan untaian kalimat di sana.

Rahasia perlahan akan terungkap.
Begitupun aku yang akan kembali padamu.

Ia beralih mengambil *sticky notes* kemarin yang sengaja ia simpan. Di letakkan keduanya bersisihan, ia mencoba mencerna kalimat yang ada.

"Saling berhubungan," gumamnya.

Pandangannya beralih menatap susu kotak itu, tak mau ambil pusing ia memilih meminumnya dan kembali menyimpan dua *sticky notes* itu.

"Udah nyusu aja, dapet darimana?" tanya Leo yang baru saja duduk.

Libra mengendikkan bahunya acuh, "Gak tau."

"Yeh, gimana sih. Nih gue beliin roti cokelat." Leo menggeser kantong plastik hitam itu mendekat ke arah Libra.

"Makasih." Disana terdapat dua roti cokelat dan lima tusuk permen milkita rasa cokelat pula. Setelah menghabiskan susu kotaknya, Libra beralih membuka salah satu permen. Mau makan rotinya dulu, perutnya udah terasa kenyang.

Syutt!

Permen Libra sudah beralih di dalam mulut Riga. Dengan decakan malas, Libra memilih menyimpan roti dan permennya di laci meja, meminum air putih di dalam botol minum yang selalu ia bawa.

"Kurang ajar lo Rig!" telunjuk Leo menoyor dahi Riga yang duduk di belakangnya.

"Kenapa sih, yang punya aja gak sewot kaya lu."

"Gue yang beli itu."

Riga mengangguk malas, "Pasti gak ikhlas." Tangannya mengambil sesuatu di saku celana depannya, "Nih gue ganti!" Riga menyodorkan satu permen kaki ke arah Leo.

"Gak us--"

"Makasih Riga," ujar Gita dengan girang, dengan santai jari-jarinya membuka bungkus permen berbentuk kaki itu.

"Bagi dong," timpal Vio dengan wajah sok imutnya.

Tatapan Riga berubah sendu, "Yah abis, maap ya."

Vio memanyunkan bibirnya beralih duduk di bangkunya. Pandangannya beralih menatap punggung Libra, "Libra bagi permen dong."

Si empu pemilik nama menoleh sebentar, "Nih!" Libra meletakkan enam bungkus permen kopiko, yang langsung jadi bahan rebutan.

"Gue gak kebagian permen masa," sahut Keano dengan wajah sedih, ia baru saja datang.

"Gue juga." Sahut yang lain, sama-sama menunjukkan wajah melasnya.

"Lib," Arkan datang dengan menaikturunkan alisnya, Libra tak sebodoh itu untuk mengartikan tingkah Arkan.

"Cesvi, beliin permen sebungkus di kantin." Pasrah Libra, ia menyerahkan selembar uang kepada Cesvi.

"Asikk, makasih ya," girang Cesvi melengos pergi begitu saja dengan melompat-lompat kecil. Persis sekali dengan anak kecil yang mendapatkan mainan baru.

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 10. KESALAHPAHAMAN

L E O N A R D

Gue nggak tau siapa yang jadi Miss Universe. Tapi yang pasti, gue tau siapa yang jadi 'miss u so much' aku.

Happy Reading

Motor sport Axel berhenti di rumah megah milik Papahnya. Sudah dua hari ia tidak pulang dan memilih menginap di apartemen. Menghela napas sejenak sebelum melangkahkan kakinya lebih dalam.

Berhasil membuka pintu, helaan napasnya kembali terdengar. Ya, seperti inilah kondisi rumahnya. Sepi. Mungkin beberapa ART sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Inget pulang kamu? kalimat sarkas itu terdengar dari ruang keluarga.

Mengabaikan pertanyaan sang papa, Axel memilih mencium punggung tangan kanannya, *Assalamualaikum* pa.

Waalaikumsalam. Satya menaruh laptopnya di meja, beralih menatap putranya itu. Hanya Axel yang ia punya setelah istrinya -Kania- pergi meninggalkannya 13 tahun yang lalu.

Sudah kamu kerjakan? tanya Satya.

Axel menatap Papanya, Sudah.

Satya mengangguk singkat, Bagus, gimana disana?

Gak gimana-gimana.

Satya berdecak mendengar jawaban putranya, memilih menyibukkan diri dengan urusan kantor. Axel yang merasa di abaikan, memilih beranjak pergi menuju kamarnya.

Aroma *lavender* menyapanya penciumannya ketika membuka pintu kamar. Di taruhnya tas sekolah di kursi, memilih menenangkan dirinya di balkon kamar. Angin sejuk pun menyapa wajahnya, menikmati dengan mata yang terpejam semakin membuatnya nyaman.

Tanpa di sangka, bayangan-bayangan itu berputar di kepalanya. Seolah-olah menampilkan kembali kejadian kelamnya. Kepalanya berdenyut nyeri saat ia mencoba kembali mengingat lebih dalam. Dengan gontai, ia berjalan menuju nakas. Mengambil dua butir obat dari laci meja dan menegaknya dengan air putih.

Lagi dan lagi helaan napas Axel terdengar. Memilih merebahkan tubuh lelahnya, berharap hari esok lebih baik dari hari ini. Tanpa mengganti seragamnya, Axel sudah terlelap dengan mudahnya.

Akhtar ngajak balapan nih, ujar Reno menampilkan layar ponsel berisi pesan masuk dari Akhtar.

Kapan? tanya Leo dengan mulut yang sibuk mengunyah keripik singkong.

Ntar malem, mumpung malam minggu juga.

Kasus keroyokan kita diem aja, eh situ malah ngajak balapan, cibir Naufal.

Leo mengangguk membenarkan ucapan Naufal, Biarin, butuh hiburan dia.

Gue balik duluan, pamit Virgo yang langsung memakai jaket khas *Graventas.*

Mau kemana? tanya Riga, jarang-jarang Virgo pulang lebih dulu seperti ini.

Jemput Nahda. *Assalamualaikum*.

Waalaikumsalam, ti-ati bro! Virgo mengacungkan jempolnya sebagai jawaban.

Adeknya Virgo namanya sapa aja si? Lupa gue, tanya Vio.

Yeh lo mah, Caca sama Nahda, emang mereka jarang keluar rumah si. Kalo Caca beberapa kali ke rumah nemuin Intan, jawab Leo.

Nahda kemarin ke rumah ketemu kak Libra histeris banget. Dari awal belum ketemu juga mereka, timpal Riga.

Kapan-kapan kumpul kuy, ajak Cesvi.

Vio menjentikkan jarinya, Besok aja gimana.

Boleh uga, jawab Riga.

Fiks besok nih ya, yang punya adek di bawa aja biar rame.

Yang punya sodara cuma Riga, Leo, Virgo, sama Gita kan? tanya Cesvi.

Makannya om Gibran sama tante Atika suruh produksi lagi, ujar Leo dengan senyum menggodanya.

Cesvi menabok pelan lengan Leo, Ogah, ntar ribut mulu di rumah. Kayak lo sama Intan.

Gitu-gitu adek gue nyet.

Suara deruman motor memenuhi area lapangan yang luas dan kosong ini. Lapangan ini berubah fungsi menjadi arena balap motor. Jarang ada orang yang mengetahui letak ini, karena terbilang jauh dari kawasan penduduk. Jadi, banyaknya suara deruman motor tidak terlalu mengganggu warga sekitar.

Terlihat dua kubu yang lebih mendominasi ini. Lainnya hanya perkumpulan kecil dari anak-anak sma. Disini juga terdapat warung kecil yang menyediakan makanan dan minuman ringan.

Siap kalah? tanya Leo menyeringai tipis. Dilihat lawan bicaranya sudah mengepalkan kedua tangannya.

Akhtar tertawa sumbang, Kalah menang udah biasa kan?

Leo bersedekap dada meneliti wajah Akhtar yang terlihat santai, Atas dasar apa lo ngajak gue balapan? Ngeroyok anggota gue belum cukup?

Akhtar terlihat menaikkan satu alisnya bingung. Ngeroyok katanya? Bahkan seminggu ini *Jervanos* damai-damai saja, belum mencari masalah sama sekali dengan *Graventas*.

Kapan anggota gue ngeroyok anggota lo? Jangan fitnah deh! Akhtar menatap tajam Leo, karena ia benar-benar tidak melakukan apapun.

Seminggu yang lalu kalo lo lupa! Kalaupun itu bukan lo, mungkin ada anggota lo yang main ngeroyok aja tanpa di perintah! Walaupun Leo juga merasakan hal janggal, ia mencoba tetap tenang.

Sialan! Siapa anggota lo yang di keroyok? tanya Akhtar mencoba sesabar mungkin.

Leo melirik sekilas sahabatnya yang berdiri di belakangnya. Mengerti arti pandangan Leo, Riga memanggil dua nama untuk menemui Leo.

Tuh anaknya! tunjuk Leo dengan dagunya ke arah Arsyad dan Janu.

Lo di keroyok sama yang mana! tuding Akhtar ke arah keduanya.

Arsyad dan Janu terlihat celingukan mencari wajah yang lumayan mereka ingat. Anggota *Jervanos* yang terbilang banyak saat ini membuat keduanya bingung.

Langkah Janu mendekati sosok bertopi abu-abu yang menutupi hampir setengah wajahnya. Saat objek itu ingin kabur, Janu langsung menendang punggungnya membuat sang empu tersungkur ke tanah.

Bugh!

Jangan kabur bangsat!

Saat anggota *Jervanos* ingin menyerang Janu, Akhtar mengintrupsi mereka untuk diam. Jujur, Akhtar juga bingung saat ini. Walaupun ia sedikit tak terima dengan perlakuan Janu yang seenaknya.

Dengan kasar Janu menyeret kerah belakang jaket sang empu. Mendorongnya dengan kasar ke hadapan Akhtar dan tim inti dari kedua geng itu.

Gue inget sama yang ini nih. Inget banget, tuh luka di pipinya! tunjuk Janu.

Arsyad bersorak ketika mengingatnya, Iya bener, dia yang mukul Janu sampe masuk RS!

Lo gak ketemu Ar? Arsyad menggeleng menjawab pertanyaan Leo.

Akhtar berjongkok di samping objek yang sedari tadi menunduk. Dengan kasar, ia melepaskan topi si empu. Menjambak kasar rambut yang sedikit panjang itu, sehingga dia mendongak ke atas.

Mata Akhtar menyipit memperhatikan wajah itu, Lo siapa? Lo bukan anak *Jervanos!!*

Kata terakhir mampu membuat semuanya terkejut. Apa selama ini ada yang mengaku-ngaku sebagai anggota *Jervanos*? Dan mencari keributan dengan *Graventas*? Kalau iya, maka orang itu akan musnah saat ini juga.

SIALAN! LO SIAPA HAH!! Murka Akhtar kelewat geram.

Bugh!

Satu tonjokan menghantam rahang tegas orang itu. Akhtar sudah mencoba bersabar, dan justru kesabarannya di permainkan disini. Daffa menarik Akhtar menjauh. Inti *Jervanos* sama geramnya dengan penyusup di gengnya itu.

Leo melirik Akhtar dan orang itu bergantian. Sepertinya Akhtar jujur saat ini, karena Akhtar terlihat marah sekali. Leo mengkode Arsyad dan Janu untuk menahan orang itu, antisipasi jika ingin kabur.

Lo di suruh siapa? tanya Leo dengan tenang.

Objek di depannya menatapnya tajam dengan nafas memburu, Gak ada!

Bugh!

Akhtar kembali melayangkan pukulan tepat di perutnya, JAWAB YANG BENER!

Leo menarik Akhtar menjauh, Tenang dikit tolol!

Gue gak terima ada penyusup kaya dia!

Diem bisa?! sentak Leo membuat Akhtur diam.

Leo mendekat dengan sedikit meregangkan otot-ototnya, Lo pilih jujur, rumah sakit, atau langsung mati?

GUE DI SURUH! PUAS LO?! Kepalan tangan Leo berhenti di udara saat ingin menonjok orang itu.

Siapa yang suruh? tanya Dzaki dari anggota inti *Jervanos*.

Ya adalah. jawaban asal itu membuat mereka naik pitam, pria itu sangat bertele-tele.

Langsung bisa nggak? tanya Virgo dengan tatapan dingin menusuk miliknya.

Gue di suruh sama.....

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 11. KEBERSAMAAN

A R S A G I T A

Teman yang baik akan meminjamkan pundaknya untuk menangis. Tapi sahabat yang baik akan meminjamkan cangkul untuk memukul orang yang membuatmu menangis.

Happy Reading

Keluarga pinus

Vio : eh, spi amt

Gita : kya htimu :)

Vio : kya lo ga aja git git

Rius :

Vio : adeknya nongol

Virgo : jd?

Riga : ngtik ap syng?

Leo : kyboard lo krng gzi ap gmna?

Virgo : bct.

Tata :

Vio : bngek bngst hhh

Riga : a en je a ye-!

Cesvi : bsok jdi nih?

Virgo : 2

Riga : 3

Gita : HARUS!

Caca : bsok mau ngapain?

Intan : bru mau nanya tdi^^

Rius : ngga tau

Vio : bsok kta mau kmpul breng gtu adek2 yg imut2

Nahda : kita? Bang vio aj kli :))

Leo : ckep! Didikannya virgo

Leo :

Intan : Rawrrr-!

Vio : sialan!

Vio : Nahda gk bleh gtu syang :(

Libra :

Riga : karungin aj kak

Cesvi : JADI GAK?!!

Leo : ngegas amat, jn lpa di rem

Cesvi : jdi ap gk nih? Gw bsok antra bsa gk bsa tman

Tata : mau kmna?

Cesvi : rebahan aj

Cesvi : hehe

Riga : bsok jm 8 pgi di rmh gw aj gmna? Hlman blkang kn luas gtu.

Virgo : blh

Gita : mntul, iyain kwan

Caca : bleh ikut ga? :(caca blum ktemu ka Lili :(

Libra : bleh Ca

Nahda : nnti Nahda bwain ckelat deh

Caca : Wahh, mkasih :))

Vio : yg adek2 bleh ikut ya. Caca, Nahda, Intan, sma Rius

Intan : bneran?

Leo : iya bawal

Riga : bawel sat

Leo : typo

Vio : ok fiks jm lpan ya kwan

Virgo : hm.

Dan disinilah mereka, halaman belakang rumah si kembar. Hamparan rumput yang hampir memenuhi area belakang rumah, dengan kolam ikan di sudut halaman dan juga beberapa pohon buah.

Tikar sebagai alas mereka duduk saat ini. Dengan jus jeruk dan berbagai aneka makanan yang di bawa dari masing-masing rumah.

Adek lo mana Le? tanya Riga.

Nunggu Caca sama Nahda kali.

Kak Lib, panggil Rius yang baru saja datang.

Iya, udah gede aja.

Rius mencium sekilas pipi kanan Libra dan mengambil duduk di sebelahnya pula, Iyalah, Mbak Gita aja kalah sama Rius. Lanjutnya melirik sekilas Gita yang sedang bermain ponsel.

Gita mendelik tajam, Iya iya yang tinggi, gue mah apa atuh.

Main cium-cium aja, gue mah apa atuh, cibir Leo mengikuti gaya bicara Gita tadi.

Rius terkekeh pelan, Gue kan adeknya. Dengan jahil Rius kembali mencium pipi Libra, Libra pun membalas dengan mengusap pelan puncak kepala Rius.

Leo berpindah tempat menyempil di tengah-tengah Libra dan Rius, alhasil keduanya sedikit bergeser untuk memberi ruang Leo duduk.

Lu napa si bang elah, repot amat.

Diem aja, jawab Leo menatap tajam Rius.

Kak Lili!! terdengar seruan dari pintu penghubung antara dapur dan halaman belakang. Terlihat tiga gadis SMP yang berjalan mendekat ke arah mereka.

Caca langsung menubruk badan Libra, memeluknya dengan gemas, Caca kangen tauk.

Libra terkekeh pelan mendengarnya, adik Virgo satu ini terlihat ceria dan humoris, Iya sama.

Kini bergantian Intan yang memeluk Libra, Kak tau gak?

Tau apa? tanya Libra, merapikan rambut Intan yang tergerai itu.

Abang dulu kayak mayat hidup tauk. Di rumah diem bae di kamar, ujar Intan terkikik pelan.

Ga juga ya, sahut Leo yang jelas-jelas mendengarnya.

Kak Intan udah belom? tanya Nahda dengan bibir mengerucut.

Intan beranjak dan duduk di sebelah Caca, Iya udah nih.

Ini kak cokelatnya. Nahda menyerahkan dua batang cokelat kepada Libra, yang di terima dengan senang hati.

Makasih Nahda. Sekarang kelas berapa?

Nahda kelas tujuh, ga ada barengannya dari sini, curhat Nahda dengan sendu.

Kan sekolahnya bareng abang, sahut Rius.

Iya. Tapi kan udah kelas sembilan, sama kaya Kak Caca sama Kak Intan, nanti sendiri. Nahda semakin mengerucutkan bibirnya, berusaha menahan air di pelupuk matanya.

Udah, kan temennya banyak, ujar Libra menenangkan Nahda dengan pelukannya. Adik bungsu Virgo yang satu ini

cenderung cengeng. Entahlah, tiga bersaudara ini memiliki sifat yang berbeda-beda.

Uluh-uluh, dedek jangan nangis dong, ujar Vio dengan tampang konyolnya.

Nggak ko, jawab Nahda terkekeh pelan.

Cengeng, cibir Virgo yang tengah asik mengupas mangga.

Biarin wlee, balas Nahda dengan menjulurkan lidahnya.

Nahda nyaman duduk di depan Libra, dengan tangan Libra yang mencoba mengepang rambut panjang Nahda. Yang lain sibuk dengan kegiatan masing-masing. Terlihat Riga, Vio, Gita, Intan, dan Caca sedang membuat video di aplikasi tiktok; Leo, Cesvi, dan Rius bermain game online; Tata asik dengan media sosialnya; dan Virgo yang asik rebahan.

Elisa yang tak sengaja melewati dapur tersenyum senang melihat pemandangan dari balik tembok kaca itu. Akhirnya mereka bisa berkumpul menjadi satu lagi, walaupun terasa ada yang kurang.

'Mama kangen kalian berdua. Coba masih disini, adek kalian pasti seneng.'

Elisa beralih membuka kulkas lalu mengambil satu bolu cokelat dengan taburan kismis dan keju. Di potongnya menjadi beberapa bagian, dan di bawanya ke halaman belakang.

Seneng banget kayaknya. Mereka sontak menoleh ke arah kedatangan Elisa.

Mata mereka berbinar melihat apa yang di bawa Elisa. Gak usah repot-repot tan, isi kulkas bawa kesini, ujar Cesvi

terkikik pelan.

Gita memukul pelan paha Cesvi, Setuju haha!

Di makan ya, tante mau ke butik sama mama bunda kalian.

Ay ay capten! sahut Nahda dengan hormat.

Elisa menepuk pelan bahu Nahda, Ada-ada aja kamu. Abang kamu ajarin senyum dong dek, bisik Elisa di kalinat terakhirnya.

Mulut abang kaku, kalo buat senyum nanti sobek, jawab Nahda dengan berbisik pula, ya walaupun mereka semua mendengarnya.

Haha iya ya, tante pergi dulu, baik-baik kalian.

Setelah mendapati anggukan dari mereka, Elisa beranjak pergi meninggalkan halaman belakang. Menuju depan rumahnya yang sudah di tunggu yang lain.

Ikut gak lo Git? tanya Riga yang menyiapkan ponselnya untuk membuat konten.

Bentwar, jawabnya kurang jelas, karena masih mengunyah bolu.

Riga mengangguk singkat, lalu memilih-milih video mana yang bagus untuk mereka tirukan gerakannya.

Ini aja Ri, viral nih lagunya, tunjuk Vio.

Ih, tau aja lo monyet.

Udah yok bikin, ajak Gita dengan mata berbinar.

Pake timer dulu, intrupsi Vio saat Riga ingin menekan tombol merah.

Dah ya, satu.. dua.. tiga..

Tarik sisss, sorak Riga dengan gerakan seperti menarik tali, gerakannya di ikuti oleh Vio dan Gita.

Semongko! balas Gita dan Vio, dengan gerakan seperti mengulek sambal.

"Ah mantap!" Sahut Caca dan Intan, dengan gerakan seperti mengelap ingus lalu mengacungkan jempolnya ke depan.

Yang lain terkekeh pelan melihat tingkah kelimanya. Bahkan Nahda yang ingin merecoki sodara-sodaranya itu malah di tahan oleh Leo. Yang katanya nanti jelek videonya kalo ada bocil macam Nahda disana. Alhasil, pundung lah Nahda. Ia ikut merebahkan dirinya di samping Virgo dan menyembunyikan wajahnya di lengan Sang kakak dengan memeluknya seperti guling.

Biar kalian gak bingung nih ya, ini nama-nama sodara kandung mereka^^

// 2L (Zodiak Libra)
1. Libraga Gricelle Laurence (Libra)
2. Labriga Ghazzal Laurencio (Riga)

// Leo (Zodiak Leo dan Gemini)
1. Leonard Adzriel Vernon (Leo)
2. Gemintang Azizah Florente (Intan)

// Virgo (Zodiak Virgo, Cancer, dan Capricorn)
1. Virgosa Hafizh Sereno (Virgo)
2. Canceria Sandya Reeva (Caca)
3. Capritama Nahda Alucio (Nahda)

// Gita (Zodiak Sagitarius dan Aquarius)
1. Arsagita Lathifah Joshelyn (Gita)
2. Aquarius Delvino Frances (Rius)

// Cesvi (Zodiak Pisces)
1. Riscesvi Sharim Benedict

// Tata (Zodiak Taurus)
1. Attaurus Keisya Marcella

// Vio (Zodiak Scorpio)
1. Scorvio Ikhsanul Elvern

Msih pda bingung?
Ywdah
Nma2 tkoh di crita ini pke nma2 zodiak yaw, khusus Libra dkk
Ada yang kurang kan? Apa hayo?

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 12. CEMBURU

A T T A U R U S

"Jangan biasakan dirimu bergantung pada orang lain, apalagi bergantung di pohon sambil makan pisang><"

~ ~ ~

Ikan Hiu makan kaca
Ikan tuna di makan buaya
I love you buat yang baca
Dan Jangan lupa bintangnya

: Vio ganteng :

~ ~ ~

Happy Reading

Seperti sekolah pada umumnya, SMA Bintara juga rutin melaksanakan upacara bendera setiap hari senin. Petugasnya pun di laksanakan bergilir perkelas, jadi semua kelas akan mendapatkan bagian menjadi petugas upacara.

Gita mengibaskan tangannya di depan wajah, belum ada lima menit berdiri tegak ia sudah merasa lelah. Padahal upacara belum juga di mulai, setiap kelas masih sibuk meluruskan barisannya masing-masing.

"Kapan mulainya njir," gerutuan Gita terdengar lagi dan lagi. Yang mendengarnya saja jengah, kok Gita nggak sih? Dia sudah berulang kali jongkok lalu berdiri lagi. Nyatanya ia semakin lelah, membuat kakinya pegal.

"Kipas gue Vi!" Tangan Andin berusaha mencapai kipasnya yang di junjung tinggi itu.

"Pinjam bentaran," sahut Vio mengipaskan kipas itu di atas kepalanya yang belum tertutup topi.

Andin menghentakkan kakinya kesal dengan air muka yang mulai memerah, gadis berambut sepundak itu menyikut perut Vio dengan tenaga yang lumayan besar. Pekikan pelan Vio pun terdengar, otomatis tangannya menurun dan Andin langsung mengambil kipas miliknya.

"Awas lo ya, liat aja di kelas nanti," ancam Vio dengan seringai tipisnya.

"Gak takut!" balasnya dengan berani.

"Hadap depan, bukan belakang asyu!" Cesvi menarik kerah belakang Vio agar cepat berbaris dengan benar.

"Itu Axel kan?" tanya Tata dengan berbisik ke orang yang berdiri di sebelah kirinya.

Gita berjinjit untuk melihat objek yang di maksud, "Ho'oh, itu Axel. Keren parah," jawabnya dengan pandangan terus menatap punggung tegap milik Axel di depan, sebagai pemimpin upacara.

Tata sedikit bergeser ke kiri, mencondongkan kepalanya ke arah Gita, "Gak nyangka ya, murid baru udah setenar itu."

"Cogan mah bebas, mau ngapain aja tetep cakep," balas Gita dengan mengangkat ibu jarinya.

"Shutt, *ghibah* mulu!" tegur Nisa yang berbaris di belakang keduanya.

Gita menampilkan deretan gigi putihnya yang rapi itu, "Cakep itu Nis, jangan di sia-sia in."

Nisa menggaruk lengannya pelan, "Iya sih."

Posisi mereka yang berada di tengah-tengah membuat mereka leluasa untuk berbicara. Karena, tubuh mereka lumayan tertutupi tubuh-tubuh yang tinggi milik teman-teman mereka. Belum lagi, beberapa cewek yang berbadan tinggi memilih berbaris di belakang. Membuat mereka semakin tidak terlihat.

Hal paling membosankan bagi setiap murid saat upacara berlangsung. Amanat. Hanya mendengarkan mengenai prestasi anak emas sekolah, nilai murid yang menurun, tentang kebersihan, kenakalan murid laki-laki, dan jangan lupakan wejangan dari para guru BK.

Diam-diam mereka justru mengobrol. Vio sudah bertingkah konyol dengan menggoda siswi dari kelas tetangga, bahkan dia sudah berpindah tempat berada di barisan kelas lain. Membuat mereka mengumpat dalam hati.

"Kelas lo mana Vi?" tanya Bagas, dari kelas XII IPA 5 sekaligus mantan ketua basket periode sebelumnya.

Vio menyengir dengan menggaruk tengkuk lehernya, "Sana tuh." Tunjuknya ke barisan kelasnya.

Bagas menatapnya datar, bosan melihat tingkah konyol yang di buatnya, "Balik gak lo?"

Vio menatap Bagas malas, ia mulai melewati barisan teman-temannya dengan santai. Tak peduli jika ia menyenggol atau bahkan mendorong mereka.

Semakin hari, Axel dan Libra terlihat semakin dekat saja. Entah itu karena pertemuan tidak sengaja maupun di sengaja dengan janjian di suatu tempat. Jika Leo yang mengajak saja, Libra pasti sudah mengeluarkan seribu banyaknya alasan untuk menolak ajakan Leo. Tapi Axel? Dengan mudahnya Libra mengangguk mengiyakan. Kan hati Leo sakit liatnya.

Libra tak sadar saja, jika secara tak langsung ia menyakiti hati Leo. Libra tahu Leo menyukainya, ia beranggapan jika Leo hanya sebatas menyukainya. Garis bawahi hanya menyukainya dan tidak lebih. Mereka juga sudah bersama sejak kecil, jadi Libra *fine-fine* saja dengan perlakuan manis Leo. Jujur. Libra pasti baper, namanya juga cewek. Tapi ia menampik perasaan itu dengan kasar. Ia tidak ingin jatuh terlalu dalam, yang jatuhnya hanya terjebak di *friendzone*. Ia tidak ingin sakit hati, walaupun tahu itu resikonya.

Leo menatap sebal kepergian Libra dengan Axel. Bahkan Libra tak meliriknya sama sekali saat motor besar Axel melewatinya. Leo menatap tajam si pengendara. Ia butuh sesuatu untuk melampiaskan kekesalannya.

"Ada yang cembokur asek," ujar Vio dengan gaya tengil andalannya, tak lupa suara siulan tercipta dari bibir tebalnya.

Leo yang butuh pelampiasan pun langsung menendang tulang kering Vio. Ia juga membanting helm milik Vio yang berada di tangan pemilik. Matanya menatap tajam siapa saja yang berada di parkiran, dadanya terlihat naik-turun menahan emosi. Ck!

Di tatap seperti itu oleh *Sang Singa*, membuat siswa-siswi yang berada di parkiran memilih pergi menjauh. Menghindari amukan singa besar mereka. Biarlah mereka

pulang terlambat hari ini, asalkan pulang nanti dalam keadaan sehat *wal'afiat* luar dalam.

"Sakit nyet, jangan ke gue juga!" ringis Vio mengusap-usap tulang keringnya yang mulai membiru-keunguan. Ia menatap nanar helm mahal miliknya. Sudah ada goresan di kaca dan bagian lainnya. Itu helm kesayangannya asal kalian tahu, warnanya hijau-hitam.

Yang lain menatap Leo dengan datar dan was-was dalam hati secara bersamaan. Leo berjongkok dengan tangan yang menjambak rambutnya sendiri. Persis sekali dengan adegan orang kesurupan di sinetron-sinetron Azab.

Virgo dengan malas menjitak kepala Leo, "Berhenti gak lo?!"

Kepala Leo mendongak, menatap sahabatnya dengan pandangan tak terbaca, "Gue kesel tauk Vir, pen bunuh orang," Leo terkekeh pelan seperti seorang psikopat yang mendapatkan mainan baru.

Gita bergidik ngeri mendengarnya, "Pulang duluan yuk Ta."

Tata mengangguk dalam diam, menelan salivanya kasar saat Leo menatap ke arahnya dengan seringai kecil.

"Kita pul-pulang duluan ya, b-bye." Tata benar-benar gugup. Dengan segera ia mengeluarkan motornya dari barisan. Meng-gasnya pelan mendekati Gita, paham akan situasi Gita langsung meloncat naik duduk di *jok* belakang. Saat Gita menepuk bahu Tata barulah Tata meng-gas motornya dengan cepat.

Virgo menghela napasnya, mereka semua terdiam. Tidak ada yang berani membuka suara. Leo sedang dalam mode *senggol bacok*. Habislah mereka nanti.

"Gue balik. Males ngeladenin bocah!" sinis Virgo, berbalik menuju motornya.

Air muka Leo terlihat pias, bibir bawahnya sudah maju menahan rasa kesal, sedih, marah, dan cemburu dalam satu waktu.

"Pengen pergi aja," ucap Leo tiba-tiba dengan menunduk, mencoret-coret acak tanah dengan jarinya dengan pandangan yang terlihat kosong.

"Lo nyerah gitu? Percuma dong lima tahun ini. Gue yakin kakak gue gak kayak gitu, dia deket sama Axel mungkin dia keinget seseorang yang terlupakan sama dia. Lo pasti tahu maksud gue Le. Gue sendiri juga ngerasain itu, gue selalu merasa dekat dengan *dia* saat ketemu Axel," jelas Riga panjang kali lebar kali tinggi. Pria itu menepuk pundak Leo memberi semangat.

Leo berdiri dari posisi jongkoknya. Sekarang hanya ada dia, Riga, dan Vio. Cesvi pergi ngacir gitu aja setelah melihat Leo ngamuk dan Vio yang jadi sasarannya. Leo lebih menakutkan daripada Papinya.

"Iyaaa.... Tapi kalo--"

"Kalo itu beneran terjadi, lo bisa hajar gue," potong Riga, ia memahami kekhawatiran di hati Leo.

"Tenang gue dukung lo sama Libra kok," sahut Vio mengacungkan jempolnya.

Duk!

Leo menendang tulang kering Vio (lagi), "Bacot lo!"

Ringisan terdengar, Vio dengan kesal menabok bahu Leo dengan helmnya, "Itu balasan lo yang nyakitin helm gue!" ujarnya kemudian memalingkan wajah.

Brak!!

"SIALAN LO!! MOTOR GUE LE!!" teriak Vio dengan membangunkan motornya yang ambruk dengan *aesthetic*-nya. Karena lahan di samping Vio terlihat kosong, aman, dan damai, Leo menendang motor sport biru itu dengan santai. Mungkin motornya aja yang *letoy*, masa di tendang gitu aja ambruk. *Letoy* kayak yang punya!

.

.

.

- Jangan lupa vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 13. SEBUAH PAKET

L I B R A G A

Waktu tidak dapat di putar, di jilat, apalagi di celupin.

~ ~ ~

Virgo naik pohon metik duku
Selamat membaca readersku

: Cesvi Kalem :

~ ~ ~

Happy Reading

Leo pulang sendiri tanpa sahabatnya. Ia ingin jalan-jalan sebentar untuk menenangkan pikirannya. Saat sedang asik bersiul-siul menikmati jalanan yang lumayan sepi, sebuah motor mulai mendekat ke arah motornya hingga mulai bersisihan.

Pengendara motor itu mendorong bagian samping motornya, hingga membuat sedikit oleng. Untunglah Leo segera menyeimbangkan kembali motornya. Dengan kesal ia membuka kaca helmnya, menoleh sebentar kesamping untuk melihat pelaku.

Leo mendengus malas, tak lama ia menyeringai kecil.

Mau apa lo? teriaknya dengan mengangkat dagu. Pandangnnya sesekali menoleh ke samping.

Akhtar si penganggu itu justru terkekeh pelan, Gue gabut nih, gak ada yang di ajak ribut.

Leo tertawa di tempatnya, Temen lo kan *fake* semua, gak ada solidnya sama sekali.

Diam-diam Akhtar mengecangkan genggaman tangannya pada stir motor, rahangnya mengeras mendengar ucapan Leo selanjutnya.

Emang ada yang beneran tulus sama lo?

Niatnya ingin menjahili Leo dengan memancing amarah pria itu. Kenapa jadi dia yang kena? Ingin mengabaikan ucapan Leo pun tak bisa, ia terlanjur emosi. Beginilah senjata makan tuan.

Ayolah... Akhtar dan Leo dulu satu SD dan berteman baik. Cuma gara-gara Akhtar yang bikin Libra jatuh ke selokan sekolah, Leo mulai menjauhi Akhtar. Akhtar yang mengaku dirinya salah pun tak bisa apa-apa. Hingga semakin dewasa, Akhtar selalu saja mengganggu Leo. Dengan bergabung bersama sebuah geng bernama *Jervanos* dari kalangan anak sekolahnya. Hingga di sebut musuh bebuyutan *Graventas*.

Bacot lo!! sembur Akhtar kembali menyenggol badan motor Leo.

Dengan amat terpaksa, Leo meminggirkan motornya ke pinggir jalan. Melepas helmnya lalu menatap malas ke arah Akhtar yang ikut berhenti di sampingnya.

Mau lo apa sih?

Akhtar tertawa ringan mendengar nada jengah dan malas dari mulut Leo. Sesering itu kah dirinya menganggu Leo? Dia saja tidak pernah merasa bosan, justru semakin seru menurutnya.

Justru gue yang tanya gitu, mau lo apa? Lo ya yang mulai duluan.

Leo mengacak rambutnya yang tak gatal, Lo tuh nyebelinnya dari *zigot*! Pantes banyak bacot! semprotnya kemudian segera memakai kembali helmnya dan pergi menjauh dari titisan *spongebob* seperti Akhtar.

Setelah menemani Axel yang ingin membeli buku di *gramedia*, sekarang Libra bisa kembali bersantai-santai di kamarnya. Sekalian juga ia tadi membeli beberapa novel yang ia suka.

Tok! Tok! Tok!

Libra membukakan pintu kamarnya. Dahinya mengernyit saat Elisa berdiri di depannya dengan membawa sebuah kotak. Seperti sebuah paket.

Paket?

Dari siapa?

Dia bahkan tidak membeli barang online sama sekali atau menang *give away* sekalipun.

Nih paket kamu. Tangan Elisa menyodorkan kotak bersampul cokelat itu.

Dari siapa Ma?

Elisa mengendikkan bahunya, Mama gak tau, ya udah deh Mama lanjut nanam bunga dulu di belakang.

Libra membulatkan bibirnya. Kembali masuk ke dalam bersama paket itu. Dia ambilnya *cutter* di laci meja, lalu perlahan *cutter* kecil itu mulai menggores lakban perekat yang ada di sana.

Dan isi kotaknya.....

Cie kepo....

Isinya boneka beruang berwarna cokelat. Sangat lucu baginya, dengan pita berwarna senada di lehernya. Libra mengangkat boneka itu sejajar dengan wajahnya, mengernyitkan dahi saat melihat sebuah kertas yang terselip di dalam pita.

Entah mengapa rindu ini semakin besar setelah aku mengetahuinya.
Kamu sendiri bagaimana?

'Orang itu tau rumah gue?' batin Libra yang mulai gelisah.

Matanya kembali memperhatikan boneka beruang itu. Ia seperti merasa mengingat sesuatu, tapi apa ya.... Ingatan itu terasa hilang lalu muncul sekilas dalam pikirannya. Mencoba mengingatnya namun kepalanya tidak mampu. Rasa pening menyerangnya begitu saja. Dengan tubuh yang mulai lemas, Libra berjalan perlahan hingga akhirnya berbaring sempurna di atas kasur dan seragamnya masih melekat sempurna di tubuhnya.

'Selamat istirahat' batin seseorang dari jauh.

Satya mengendarai mobilnya dengan brutal. Tak peduli sumpah serapah dari pengguna jalan lainnya. Satu tujuannya saat ini, apartemen. Sampainya di gedung apartemen itu, ia menaruh sembarangan mobilnya. Melangkah cepat menuju lift, lalu menekan angka tiga belas. Di dalam lift pun ia masih menggerutu tak jelas,

sepertinya yang menjadi tujuannya adalah penyebab dirinya seperti ini.

Ting!

Keluar dari lift dengan kedua tangan di masukkan ke dalam saku celananya, terkesan berwibawa. Langkahnya berhenti di depan pintu bertuliskan *239B*. Menekan beberapa digit angka barulah pintu itu terbuka.

Keluar kamu!! bentaknya kepada angin. Ia yakin suaranya sampai di telinga seseorang. Sambil menunggu kedatangannya ia memilih duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

Mulutnya berdecak menunggu orang itu tak kunjung turun. Di ambilnya tongkat baseball di sudut ruangan lalu melangkah lebar menuju kamar dengan pintu berwarna hitam.

Brak!!

Dengan kasar ia membuka pintu, mengganggu aktivitas seseorang yang sedang nyamannya di atas kasur.

Bagus ya, di tunggu dari tadi, geram Satya, menunjuk orang itu menggunakan tongkat baseball yang di bawanya tadi.

Terlihat, pria itu mendudukan dirinya dengan tangan yang mengusap-usap kasar wajahnya. Pening. Siapa sih yang gak pusing kalo tiba-tiba bangun dari tidurnya? Apalagi cara banguninnya selembut cara Satya tadi. Huh, menyebalkan.

Apasih Pa? pria itu bersuara dengan nada khas orang bangun tidur, dengan sedikit melakukan peregangan pada tubuhnya.

Satya menghembuskan napasnya berat, di lemparnya tongkat baseball tadi ke sudut kamar. Beralih duduk di kursi meja belajar, pandangannya tak lepas menatap sosok pria di depannya.

Kamu gak menjalankan tugas Papa?

Dahi pria itu mengernyit, Pelan-pelan Pa, ya kali langsung ke inti, kekehnya kemudian. "Kasihan *dia*"

Papa tau kamu tau sesuatu.

Pria itu menatap malas pria paruh baya yang sayangnya adalah Ayahnya, Tau apa?

Tujuan Papa bukan keluarganya atau dia mengerti? jelas Satya. "Tapi orang lain."

Pria itu di buat bingung, ya dia belum tau sepenuhnya alasan Satya ingin membalaskan dendam masalalu keluarganya. Satya mengusap wajahnya frustasi, ia tahu putranya itu tak akan mengerti, sulit untuk menjelaskannya. Kalau pun mengerti dia akan melakukan apa?

Terserah kalo kamu mau mendekati dia, mengingatkannya semuanya atau bahkan ke adikmu juga. Tapi, tugas kamu harus tetap berjalan, kamu tetap di awasi. Papa pulang. Satya pergi tanpa menutup pintu hitam itu. Hanya itu? Ck.

Gak jelas, gumamnya lalu berusaha kembali tidur.

Pria itu berdecak kesal saat tak kunjung memejamkan matanya. Yah seperti inilah, jika sudah terbangun dari tidurnya akan sulit untuk kembali tidur. Beranjak dari kasur menuju kamar mandi, mungkin dengan mengguyur badannya dengan air, rasa berat di kepalanya akan sedikit berkurang.

Pria itu keluar hanya menggunakan celana kain selutut tanpa atasan, menampilkan dengan baik se-*atletis* apa tubuhnya. Tangannya mengacak-acak rambut basahnya menggunakan handuk kecil berwarna abu-abu.

Ting!

Deringan ponselnya berbunyi. Di lihatnya sebuah pesan dari adiknya. Dengan malas pun ia membuka pesan membosankan itu.

El : Mksud lo smlem apa bang?

El : Gw gk ngrti smpah

El : Jgn buat gw mkir elah

Anda : G ush d pkr!

Ia menaruh kembali ponselnya. Memilih menuju dapur, mencari sesuatu untuk dimakan karena perutnya butuh asupan makanan.

.
.
.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 14. OLAHRAGA BARENG

Happy Reading

Kita tunggu lima menit lagi ya, suara tegas Pak Haikal terdengar, guru muda itu melirik sekilas jam di pergelangan tangannya.

Nunggu siapa Pak? Udah siap ini, tanya Fajar.

Nunggu IPS 2, kebetulan nanti pas jam pelajaran saya, saya tidak bisa mengajar. Jadi, sekalian saja gabung sama kelas ini.

Terlihat ekspresi wajah yang berbeda-beda. Ada yang senang karena IPS 2 juga menampung cogannya SMA Bintara, ada yang kesal seperti Leo karena kelas itu merupakan kelas Axel.

Ayo cepat!! perintah Pak Haikal dengan bertepuk tangan kecil. Segerombolan murid XII IPS 2 pun berlari agar cepat sampai.

Berbaris yang rapi, Vio maju ke depan!

Saya? beo Vio menunjuk dirinya sendiri.

Guru muda itu mengangguk kecil, Kamu pimpin pemanasan dengan benar, bapak mau ngambil bola *volly* dulu di ruang guru.

Dengan malas Vio berdiri di depan warga dua kelas itu, Ikutin gue ya.

Lima menit mereka selesai melakukan pemanasan, di tutup dengan memutari area lapangan *volly* sebanyak tiga kali. Pak Haikal datang dengan membawa delapan buah bola *volly* yang di taruh dalam jaring.

Karena minggu lalu sudah materi dan pastinya materi ini sudah kalian pelajari sejak kelas sepuluh. Maka sekarang kita langsung praktek satu-persatu. Prakteknya *servis* atas dan bawah, sama *passing* atas dan bawah. Setelah itu, perwakilan tanding setiap kelas untuk putra dan putri, jelasnya yang diangguki muridnya.

Selesai praktek, mereka mulai mencari teman setim untuk tanding nanti. Pertama yang tanding tim putra, terlihat dari kelas IPA -Leo, Riga, Vio, Fajar, Keano, dan Arkan- sebagai perwakilan, serta di IPS ada -Axel, Bayu, Rama, Andre, Dino, dan Sean-.

Sisanya duduk rapi di pinggir lapangan mendukung kelas masing-masing. Beberapa menuju kantin untuk membeli minum ataupun cemilan sebagai teman untuk menonton pertandingan nanti.

Mau gak? Gita menyodorkan bungkus *snack* jagung ke arah Libra, dengan senang hati Libra meraup segenggam makanan ringan itu dan memakannya dengan santai. Gita kembali menawari teman lainnya termasuk Tata.

Mereka saling mengejar poin. Terlihat sekali jika mereka saling mempertahankan posisi unggul. Axel menerima

lemparan bola dari *toser*, mengambil ancang-ancang untuk melompat menyusul bola yang di lambungkan naik lurus ke atas. Sekali hentakan, telapak tangan kanan Axel menampar kuat bola berwarna biru-kuning itu.

Tapi....

Pukulannya terlihat melenceng keluar lapangan. Na'asnya bola itu menghantam kepala Libra yang si empu sedang menegak minuman tehnya itu.

Libra nunduk!! teriak Leo dari arah lapangan.

Duak!!

Botol minuman teh itu membasahi atasan seragam olahraga Libra. Libra memegangi kepalanya yang memberat, hantaman bola itu tak main-main.

Axel segera berlari menghampiri gadis itu. Sorry lib, gue gak sengaja, ujar Axel dengan khawatir, tangannya mengusap-usap pelan samping kepala Libra, tepatnya bagian di atas daun telinganya.

Gak papa kok, jawab Libra dengan lemas, pandangannya mulai memburam.

Minggir lo!! Leo mendorong Axel menjauh, setelahnya ia menyelipkan tangannya di sela-sela tengkuk leher Libra dan lipatan lututnya.

Gue gak papa Le, ujar Libra meronta minta di turunkan.

Udah diem, ntar lo malah di bawa kerumah sakit nih, ucap Riga yang mengikuti langkah keduanya.

Lanjutkan permainan kalian, perintah Pak Haikal.

Axel menatap sendu punggung Leo yang mulai mengecil. Entah mengapa dadanya terasa sesak, berkali-kali menghela napasnya untuk mengurangi rasa sesak itu.

Ayo Xel! panggil Sean yang sudah kembali di posisinya.

Di minum dulu kak.

Makasih ya. Libra menerima uluran gelas dari petugas UKS yang berjaga. Rasa pusingnya sudah mulai membaik, namun masih terasa berat.

Lo balik gih, pinta Leo kepada Riga yang asik memainkan ponsel.

Lo aja.

Kalian balik aja, suruh Libra yang malas mendengarkan perdebatan mereka nanti.

Gak!

Ogah!

Bahunya menurun. Lebih baik ia tidur agar rasa pusingnya membaik.

Kak Leo sama Kak Riga di suruh balik ke lapangan, ujar seorang siswi dari ambang pintu UKS.

Libra melirik ke arah gadis itu, Noh, balik aja. Lagian ada yang jaga disini.

Kalo ada apa-apa bilang, ujar Leo mengelus pelan dahi Libra.

Hm.

Bye kak, pala gue ngikut pusing anjir, susul Riga setelahnya.

Tak lama Libra sudah tertidur dengan nyaman. Suasana UKS yang hening semakin mendukung Libra untuk tidur. Tadi, Chelsea adik kelas yang berjaga UKS kembali ke kelasnya karena ada ulangan dadakan.

Seorang pria masuk dengan sedikit hati-hati. Menutup pintu perlahan, tak lupa menutup gorden yang berada di samping pintu. Ia menatap sendu gadis yang tertidur di brankar UKS itu, dengan tangan gemetar ia memberanikan diri untuk mengusap puncak kepalanya.

Maafin Aris ya...

Ia menyelipkan lipatan kertas di tangan Libra. Sebelum pergi ia mengecup singkat pelipis Libra dan juga mengusap-usap punggung tangannya.

Bugh!

Bisa main gak lo!

Gue tanya bisa gak!!

Leo berhenti!!

Pak Haikal menarik kerah belakang seragam Leo, menjauhkannya dari Axel yang sudah tersungkur babak belur di lapangan. Rama dan Bayu pun membantu Axel berdiri. Axel hanya diam, ia pun tak membalas pukulan Leo sedikit pun. Ia pantas mendapatkannya.

Udah Le, kendaliin emosi lo, nasihat Cesvi yang langsung menarik lengan Leo pergi.

Dari UKS tadi Leo tiba-tiba menonjok Axel yang sedang melamun di pinggir lapangan. Pria itu hanya diam memperhatikan anak perempuan yang sedang bermain *volly*. Bahkan ia tak sadar secara langsung ketika Leo menonjoknya.

Axel menghela napas beratnya saat melihat tatapan tajam dan permusuhan yang di layangkan Leo tadi. Ia menolak untuk di obati dan memilih pergi menuju *rooftop* sekolah. Memejamkan matanya saat angin sejuk menyapanya, ia berjalan mendekati pembatas *rooftop* yang menampilkan gedung-gedung sekolahnya dari atas.

Matanya menyipit kala melihat sosok yang di kenalnya berjalan menuju gerbang belakang. Gerbang yang menjadi kunci anak-anak nakal untuk membolos sekolah. Ia yakin jika orang itu orang yang ada di pikirannya saat ini.

Ngapain dia kesini?

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 15. RENCANA

H A P P Y
R E A D I N G

Bel istirahat terdengar memenuhi area sekolah, Libra menggeliat pelan merasa terganggu. Perlahan mata indahnya pun mulai membuka, dengan sedikit mengusap pelan kedua matanya. Dahinya mengernyit ketika melihat lipatan kertas yang terjatuh ke area lehernya.

"Kertas apa lagi," gumamnya lalu berusaha untuk mendudukan dirinya. Dia hanya sendiri di sini, mungkin sebentar lagi yang lain datang.

Senyumlah.
Aku ingin melihat senyum manis peri kecilku.

~Awal

"Peri kecilku..... Gak asing," gumamnya.

Ceklek!

"Uuhhh.... Udah bangun, masih sakit gak? Pulang aja yuk!" heboh Gita setelah masuk ke dalam UKS. Libra segera menyimpan kertas tadi ke dalam saku seragamnya.

Tak!

Tata menjitak pelan belakang kepala Gita, "UKS nyet, bilang aja lo mau bolos."

Gita mengusap belakang kepalanya dengan bibir mengerucut maju kedepan. Tak lama ia menyengir lebar mendengar kalimat terakhir Tata itu.

"Oh iya, nih kita beliin bubur ayam tadi di kantin," Tata menyerahkan kantong plastik berisi sterofom dan juga botol air mineral kepada Libra.

"Makasih."

"Nih sekalian seragam ganti lo, pasti baju lo udah lengket ga enak." Gita menaruh seragam ganti Libra di atas nakas.

Libra baru ingat jika seragam olahraganya tadi ketumpahan air teh, pantas saja terasa lengket di area perutnya.

"Vio ganteng dateng membawa kesembuhan," Vio berteriak kecil dengan bergaya seperti aktor-aktor India yang sedang bernyanyi.

Bugh!

"Awww!!!" Vio mengusap lengannya yang baru saja kena tonjokan Virgo.

"Jahat kamu dek, jahat tau gak!!" Vio mendorong-dorong bahu kiri Tata dengan merajuk. Tata yang di perlakukan seperti itu hanya menatap Vio dengan jijik.

"Bisa diem gak!!" sentak Virgo, jengah mendengar segala celotehan Vio yang gak guna, mungkin kehadiran Vio juga sebuah petaka baginya. Vio terlalu berisik untuk seorang lelaki.

Wajah Vio beralih di lempeng-lempengkan, "Bacot Vir!"

Lah? Yang dari tadi ngebacot kan situ, kok situ juga yang marah? Emang ya Mama Nisa dulu ngidam apaan sampe lahir anak cowok wujudnya udah kek miper gitu, mana anak satu-satunya lagi. Dosa apa juga Papa Farel dulu semasa muda, heran juga dia tuh punya anak ajaib kek Scorvio. Nama aja kek kalajengking, aslinya mah udah kek tikus kejepit.

'Nistain gue trus mbak, gue ikhlas dari lahir_-'

Ekhem! Ok!

Axel : Gue minta maaf ya, gak sngaja bnran deh

Axel : Sorry ga bsa nemuin lo di uks :(

Libra tersenyum tipis membacanya. Jempolnya mulai bergerak di atas keyboard mengetik pesan balasan.

Anda : Gpp Xel

Axel : Udah enakan?

Anda : udh

Axel : Ohh... Cpet smbuh sygnya Axel :)

Libra terkekeh pelan membaca pesan yang baru masuk itu. Apa katanya? Sayangnya Axel? Ada-ada saja. Suka heran sama tingkah Axel yang susah di tebak.

Anda : Iy, mksih :))

Leo mendengus membaca *roomchat* Libra dengan Axel. Dalam hati ia tersenyum kemenangan karena setiap tanggapan Libra yang biasa saja, yah walaupun ekspresinya bikin Leo kesel.

Libra meletakkan ponselnya di nakas, mengernyitkan dahinya saat melihat Leo yang melamun dengan wajah tertekuk.

"Le?"

"Eh? Mau apa?" tanyanya setelah sadar, di UKS hanya ada mereka berdua, sedangkan yang lain mengikuti KBM di kelas.

Libra menggeleng, "Gak."

Tok! Tok! Tok!

Terdengar sahutan 'masuk' dari dalam ruangan. Dengan tak sabaran Axel masuk ke dalam, tak lupa menutup kembali pintu bercat hitam itu. Pria paruh baya yang duduk di kursi kerjanya melepas lebih dulu kacamata bacanya, kemudian menatap kedatangan Axel dengan bingung.

"Ada masalah?"

Axel yang sudah duduk di kursi depan meja kerjanya hanya menggelang pelan. Anak itu seperti ragu untuk mengatakan apa yang ingin ia katakan atau tanyakan.

"Trus kenapa? Mau tanya?" tanya Satya yang peka akan ekspresi Axel.

Axel mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke meja, menatap Satya dengan ragu.

'Tanya aja deh' batinnya, ia pun menghela napas pelan sebelum berbicara.

"Apartemenabangdimana?" tanyanya cepat.

"Pelan ngomongnya."

"Hufft, apartemen abang.... dimana pah?" tanyanya pelan, namun masih sampai ke telinga Satya dan menembus gendang telinga yang langsung di transfer menuju otak.

Satya mengangguk paham, "Mau ngapain?"

Axel menatap ruangan kerja Papahnya, menghindari kontak mata dengannya, "Ya.. Yaa.."

'Ya toiba_-'

"Axel kepo aja, kan gak pernah main kesana gitu...." lanjutnya.

"Ya udah."

"Ya udah gimana? Dimana apart-nya?"

"Kepo aja kan? Lagian gak penting," jawab Satya acuh membuat Axel mengumpat diam-diam.

"Issh... Kok gitu."

"Nanti sore pulang, nginep juga."

"Siapa?"

Satya yang geregetan langsung melempar pulpennya ke dahi Axel, "Abang lo puas?!"

Axel terkekeh pelan mendengarnya. Beginilah Satya kalau kelampau kesal dengan sifat anak-anaknya, ia akan berbicara layaknya dengan temannya sendiri.

"Hehe, gitu dong," ujar Axel kemudian keluar begitu saja.

"Gak ada akhlak!!" geram Satya.

"Kayak Papah dong?!" teriak Axel dari luar, karena ia tadi lupa menutup pintu alhasil suara Satya masih sampai ke telinganya.

"Sialan!" umpat Satya.

Satya mengelus dadanya mencoba manambah stok sabar, "Sabar... Orang sabar akhlaknya banyak."

"Udah ketemu?" tanya Leo dengan malas.

"Kabur dianya njing!" kesal Akhtar.

Mereka berdua, oh lebih tepatnya kedua inti geng itu sedang berkumpul di *'Cafe Sunshine'.* Sebenernya Akhtar yang ngajak ketemuan, buat bahas soal pengkhianat di gengnya waktu itu. *Ingat?*

"Trus lo ngajak kita kesini ngapain? Mau nyari dia gitu? Gak guna sob," ujar Riga dengan menyandarkan badannya ke punggung kursi.

"Bukan gitu," sahut Ezar, kemudian berdehem pelan.

Ezar sedikit menarik kursinya maju mendekat ke meja, "Jadi gini, sebenernya bukan satu doang sih. Kan awalnya kita emang gak ada niat bikin gabung geng-gengan gini, cuma karena sodara gue ketuanya gue di suruh nerusin gitu. Trus gue ngajak mereka berempat," tunjuknya ke arah teman-temannya.

"Selama ini yang nyari masalah bukan kita. Kita paling cuma ngajak balapan doang kan, trus misalnya kita kalah kita *fine-fine* aja. Yang ngajak ribut, murni bukan dari kita," lanjutnya.

Vio mengerutkan dahinya tak paham, "Gimana-gimana?"

Laskar menghembuskan napasnya, "Yang nyari ribut itu anggota sebelum kita dan anggota yang asal-asalan di rekrut sama anggota lama."

Leo mengangguk paham, "Kenapa gak kalian atur ulang?"

Akhtar mendengus mendengarnya, "Lo kira gampang gitu? Dari awal kita udah nyoba ganti prinsipnya, tapi apa? Mereka berontak. Ya udah kita milih diem, tapi kalo udah kaya gini... Cape sendiri kitanya."

"Cemen," cibir Virgo dengan seringai tipisnya.

Akhtar menatap Virgo dengan datar, malas meladeni anaknya *ice bear*.

"Ntar kita bantu deh ya... Gabung sama kita juga gak papa, ya kan Le?" ujar Cesvi.

Leo mengangguk dengan ragu, "Tapi gue yakin, mereka bakal bales perbuatan kalian."

"Santuy, dari dulu gue emang pengen habisin mereka satu-satu," timpal Daffa dengan memainkan kepalan tangannya.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 16. SABAR

H A P P Y

R E A D I N G

Aku disini, kamu disana.
Kamu sama dia, nah aku sama siapa?

Bang, maksud foto itu apa?

Lo inget?

Axel menggeleng polos. Ia benar-benar tak ingat dan masih merasa asing, tapi hatinya merasakan sesuatu, Gue beneran gak inget, semalem juga tepar maksain mikir.

Orang yang di sebut abang oleh Axel hanya mengangguk pelan, Yaudah, jangan maksain. Berangkat sana!

Lo kenal kan sama mereka? tanya Axel penasaran.

Pria itu mengendikkan bahunya acuh, Hampir jam tujuh Xel.

Axel mendengus malas, Lo gak ada kelas?

Masuk siang gue.

Ish enak ya... Harusnya gue udah kuliah sama lo.

Pria itu menepuk sekilas bahu Axel, Udah gak papa, berangkat gih.

Pagi hari, kelas IPA 3 sudah di ributkan oleh Andin yang sibuk mengomeli Arkan, Fajar, dan Keano karena tidak mau

piket. Andin sebagai seksi kebersihan yang baik hati dan penyabar mencoba untuk tidak mengacak-acak wajah ketiganya yang sayangnya itu lumayan tampan. Masih lumayan loh ya.

Arkan! Lo emang ketua minim akhlak ya?! Apa susahnya sih bersih-bersih? Hah! Sebagai ketua harusnya memberi contoh yang baik!

Yang di omelin justru menye-menye mengejek Andin. Rasanya kekesalan Andin ingin keluar begitu saja, wajah kuning langsatnya mulai memerah sampai ke telinga.

Arkan yang melihat tanda-tanda alarm berbahaya segera bangkit dari duduk manisnya, menarik paksa lengan Fajar dan Keano menuju sudut kelas.

Cepet nyapu anjir, gue deg-deg an. Arkan menyerahkan masing-masing satu sapu.

Ah elah, gue lagi nge-game... rengek Keano menghentak-hentakkan sapunya ke lantai.

Arkan mengedarkan pandangannya, Udah ih... Kena amuk ntar lo! Arkan memilih membersihkan deretan bangku pertama, menyapu dari bagian belakang lalu kedepan. Bodo amatlah sama Fajar dan Keano yang malah lesehan di pojok kelas, dengan masing-masing mengapit sapu.

Arkan yang melihat Andin membawa penghapus papan tulis ke arah mereka berdua hanya bisa meringis ketika membayangkan bagaimana setelahnya.

Duk!

Penghapus dengan noda debu dari spidol papan tulis itu hinggap di pipi kanan Keano. Rasanya empuk, gak sakit

menurut Keano. Dia yang masih fokus ke game-nya pun hanya diam lalu mengusap pipi kanannya dengan gerakan santai. Seolah-olah ia habis di gigit nyamuk.

Andin yang sebelumnya berekspresi kesal, kini berubah menjadi menahan tawanya. Kondisi kelas mulai ramai saat Leo dkk datang. Kursi Vio yang memang dekat dengan pojokan kelas pun bisa melihat keberadaan Fajar dan Keano.

Ke! panggilnya dengan gerakan menaruh tas di laci meja.

Hm.. Keano hanya berdehem sebagai jawaban.

Lo ngapain? tanyanya pura-pura tidak tahu.

Fajar mematikan ponselnya setelah mengakhiri permainanya, pandangannya menyusuri kelas yang ternyata sudah lengkap muridnya. Ia beralih menatap Keano untuk di ajak piket.

Ke, ayo piket. Bentar lagi bel!

Keano menaruh ponselnya di saku setelah mengakhiri dengan paksa permainannya, ia menatap Fajar dari bawah berniat meminta tolong untuk berdiri. Fajar pun menoleh ke bawah, dan seketika tawanya pecah begitu saja.

Anak-anak yang lain heran melihatnya, kecuali Andin yang langsung menyusul tawa Fajar. Keano yang bingung pun akhirnya bangun dengan sendirinya, menoleh ke samping menghadap ke teman-temannya.

Mereka ikut menyusul tawa Fajar dan Andin setelah Keano berbalik badan. Emang ya tawa mereka itu mudah nular. Keano yang gak ngerti sama sekali justru mengusap-usap pipi kanannya yang terasa gatal.

Jangan di usap njir, makin rata hahahaha... ujar Cesvi yang kembali tertawa dengan memegangi perutnya.

Gue tau gue lucu, dengan pede-nya Keano mengunyel-unyel kedua pipinya dengan tangannya sendiri.

Ha-duh... Nih ngaca! Gita memberikan kaca berbentuk bulat itu kepada Keano. Keano menerima saja, Buat apa?

BUAT NGACA!! seru satu kelas.

Keano memutar bola matanya malas, mengangkat kaca tadi hingga sejajar dengan wajahnya. Seketika matanya membola....

ANDIN BANGSAT LO! teriaknya kemudian.

Sepanjangnya jalan dari kelas menuju kantin, Vio tak henti-hentinya untuk membujuk --eh lebih tepatnya memaksa setiap murid yang di lalui-nya untuk men-*subscribe* akun youtubenya. Baru juga dibuat tadi malam, masih anget-angetnya dan belum ada video konten sama sekali.

Udah dapet berapa lo? tanya Leo, seolah-olah Vio sedang mengumpulkan dana sumbangan untuk orang tak mampu.

Vio menoleh menyengir gak jelas, Hampir lima ratus nih mayan... Oh iya, Libra belum nih.

Libra merotasikan bola matanya, Males, gak penting.

Ntar lo masuk konten gue ngikut viral, gak rugi, bujuknya dengan menggoyang-goyangkan ponselnya.

Viral mbahmu! cetus Libra malas.

Vio mengibaskan tangannya malas, ia berbelok menuju lapangan basket yang berisi adik-adik kelasnya untuk

melancarkan aksinya. Sedangkan yang lain tetap berjalan menuju kantin.

Seperti biasa, mereka menduduki meja panjang di sudut kantin. Beberapa anak IPA 3 pun sudah duduk manis di sana dengan makanannya masing-masing.

Ayo *subscribe* akun youtube gue **Scorviogamtenk14** yaa!! Pake *en* sama *ka*!! teriak Vio dari ambang pintu kantin.

Anak IPA 3 meringis malu akan tingkah salah satu warganya, apalagi Arkan yang notabenenya *kepala suku*. Vio menghampiri dari satu meja ke meja lainnya, dan terakhir terdampar di meja teman-temannya.

Alhamdulillah, gumamnya setelah duduk.

Ngapa lo? tanya Jeje.

Udah seribu nih, sebagai rasa syukur kalian bakal di traktir Virgo, ujar Vio dengan wajah gantengnya.

Wah yang bener?! tanya Fajar setelah menggebrak meja.

Vio menyugar rambutnya kebelakang, Bener, pesen aja.

Yang lain mah, ngikut aja. Gratis ini, *mubazir* kalo gak di manfaatkan dengan baik. Sang empu pemilik nama juga santai-santai aja sambil makan batagor di depannya. Alhasil, mereka mengira jika dia setuju. Padahal dia nggak denger Vio ngomong apa, lebih tepatnya dia gak peduli gitu.

Kring!!

Bel masuk berbunyi, siswa-siswi yang berada di kantin segera beranjak pergi. Murid IPA 3 pun sudah ngacir setelah makan gratisan, terutama Vio. Tinggalah Leo, Virgo, dan

Riga yang memang malas keluar kantin untuk berdesak-desakan.

Den Virgo, panggil salah satu pedagang di kantin.

Virgo mengernyitkan dahinya, ia merasa jika sudah membayar makanan pesanannya, Kenapa mang? Saya udah bayar kan?

Anu den, tadi den Vio nraktir temen-temennya atas nama den Virgo, ucapnya tak enak.

Virgo cengo, apa katanya? Nraktir atas nama dirinya? Emang ya, orang kaya gak mau rugi ya gitu tuh. Meras duit temennya sendiri. Virgo menghela napasnya pelan, Berapa mang?

Rp125.000,00 aja den.

Virgo menyerahkan selembar uang berwarna merah dan selembar lagi berwarna biru, Sisanya ambil aja.

Aduh, *matur suwun* den.

Virgo mengangguk lalu beranjak pergi. Leo merangkul Virgo bersahabat, mencoba memberi kekuatan batin.

Sabar, besok gak usah beliin jatah makannya Vio, ujar Riga menepuk sekilas bahu Virgo.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 17. MINIMARKET WARUNG SATE

H A P P Y
READING

Jangan lupa untuk vote ya teman<3

Leo memberhentikan motornya tepat di depan sebuah minimarket. Libra pun turun dari motornya, tak lupa menyerahkan helm kepadanya.

Mau beli apa? tanyanya, Libra melirik sekilas lalu kembali membenahi rambutnya, Banyak.

Gue tunggu di luar aja ya, ujarnya yang diangguki Libra.

Setelah membuka pintu, Libra di sambut oleh mas-mas pegawai disana. Ia hanya tersenyum tipis sebagai balasan menghargai kerja kerasnya, kemudian ia pergi setelah mengambil keranjang belanja. Langkahnya berhenti di jajaran rak berisi bahan-bahan kue. Tangannya dengan teliti mengambil bahan-bahan sesuai pesanan Mamanya tadi.

Dirasa sudah, ia kembali berjalan menuju rak berisi makanan ringan. Gak afdol kesini kalo belum beli yang namanya cemilan. Ia mulai mengambil beberapa *snack* kesukaannya dan juga Riga, dari *snack* yang ukuran kecil sampai yang ke besar juga. Badannya yang memang dasarnya tinggi memudahkannya mengambil barang di rak paling atas.

Leo yang duduk di kursi depan minimarket menghela napasnya bosan. Ia sudah membuka dari satu akun ke akun lainnya tapi tidak ada yang membuatnya tertarik. Ia pun

mengedarkan pandangannya ke arah jalanan yang ramai di sore hari ini. Hingga sebuah pengendara motor yang membelok ke arahnya membuatnya memperbaiki posisi duduknya.

Pengendara itu memakirkan motornya di paling ujung, sedikit membantu anak kecil untuk turun bersamanya. Langkahnya terhenti saat melihat Leo yang terdiam, namun matanya terus menatapnya malas.

Ngapain lo? tanya Leo garang, membuat anak kecil itu ketakutan.

Iiihhh... baban na celem, ucap anak kecil itu dengan nada khas anak-anak.

Axel, pria tadi yang datang bersama anak kecil itu hanya memutar bola matanya malas, Gue mau jual nih bocil.

Baban nti di malahin buna loh, anak kecil tadi mencubit pipi Axel marah.

Iya-iya, Axel melengos pergi tanpa menghiraukan Leo yang terkekeh pelan, merasa terhibur dengan tingkah laku adik Axel mungkin, Leo pun tak tahu.

Axel menurunkan Jeno dari gendongannya, ia beralih menarik troli belanjaan dan mendorongnya pelan.

Jeno mau naik gak? tanyanya yang di balas gelengan pelan.

Anak kecil berumur tiga tahunan itu berjalan kesana-kemari mendatangi barang yang menurutnya menarik. Axel sebenarnya malas disuruh menemani Jeno yang meminta membeli jajan. Mana ia belum ganti baju, tantenya aja yang suka suruh-suruh seenaknya.

Axel fokus mengambil serenteng kopi, tak sadar jika Jeno sudah berlari entah kemana. Dengan santai ia kembali mengambil minuman soda dingin dari kulkas.

Mie jeletot apa sih? Yang bener! Libra menggerutu pelan dengan ponsel di telinganya. Riga tiba-tiba meneleponnya dan minta di belikan mie jeletot. Libra sudah membaca setiap kemasan mie instan, tapi gak ada yang namanya mie jeletot.

Itu loh kak, yang iklannya dari korea.

Serah gue lah ya! Gatau gue soalnya.

Pokokny

Tut!

Libra langsung mematikan panggilan, terlalu malas mendengar ocehan Riga. Dengan asal ia mengambil beberapa mie instan dengan kemasan berwarna merah, tak lupa ada gambar cabai merahnya. Yang Libra pastikan jika mie itu pedas. Pokoknya mie pedas pasti bener pikirnya.

Aww!

Libra menoleh ke bawah saat merasakan sesuatu yang menabrak kakinya. Ia menemukan anak kecil yang tak lain adalah Jeno, anak kecil itu sedang mengusap-usap dahinya.

Gak papa? tanya Libra pelan yang saat ini sudah berjongkok di depan Jeno.

Nda, atu tan tuat, jawabnya dengan tersenyum lebar.

Libra mengangguk lalu mengedarkan pandangannya, Kamu sama siapa?

Jeno menggaruk-garuk pelipisnya, Tadi cama baban ndi itu.

Libra mengangguk saja lalu meraih tangan Jeno untuk di genggamnya lembut, Nama adek siapa?

Jeno mengikuti saja langkah Libra dengan tenang, Eno. Mau itu tak! Tunjuknya ke arah makanan ringan dengan kemasan berbentuk sapi. Libra mengambilnya saja.

Namanya Eno ya... Jeno mengangguk semangat.

Eno mau beli apa?

Hem, mau it--

Jeno astaga, di cariin juga, ujar seorang pria tiba-tiba dan langsung mencubit gemas pipi Jeno.

Eno tadi dicini ko ban.

Bilang dulu, kalau hilang ogah gue nyariin.

Adek lo? tanya Libra di sela-sela obrolan kecil keduanya.

Axel terkejut pelan, kemudian ia cengengesan kalem, Ponakan.

Libra mengangguk paham, Jadi namanya Jeno, Jeno tadi mau beli apa?

Beli nini. Jeno segera mengambil tiga susu kotak dan diangkatnya tinggi.

E-eh, taruh keranjang sini No!

Udah gak papa, ujar Libra santai saat Jeno menaruh susunya di keranjang miliknya.

Wleekk, nda papa tata ataknya.

Axek mendengus malas, tak tahu lagi dengan sifat aneh milik Jeno. Ia tak sadar diri saja jika terkadang ia juga suka bertingkah aneh.

Mau kemana lo? Libra memberhentikan langkahnya, menoleh ke arah Riga yang asik nyemil sambil nonton sendiri.

Keluar.

Ya, keluar kemana? Riga memperhatikan penampilan Libra dari atas sampai bawah. Hoddie hijau *army* kebesaran dengan celana piyama polos selutut, oh jangan lupakan sandal jepit *swallow*.

Beli sate di depan mau gak?

Mata Riga berbinar mendengar kata sate di sebut, Mau-mau, nanti gue jemput abis nonton!

Keburu gue balik.

Gak kok, tinggal sepuluh menit tuh, tunjuknya ke arah televisi.

Ya udah.

Ia berjalan kaki dari rumah hingga depan gang kompleksnya. Sebenarnya ia bisa saja membuat lauk sendiri, tapi ia lagi kepingin makan sate. Orangtuanya sedang ada bisnis di luar kota, sedangkan asisten di rumahnya hanya bekerja sampai siang. Tapi tak apa, ia juga menikmati udara malam ini.

Pak, sate dua bungkus, pedes porsi gede ya, pesannya setibanya di warung sate sederhana.

Siap mbak, tunggu ya.

Libra memilih duduk lesehan di karpet sederhana yang disediakan disana, ada sekitar lima orang pengunjung lainnya. Ia membuka ponsel untuk melihat-lihat obrolan absurd dari grup kelasnya.

IPA 3! SELALU DI DEPAN!

Keano : Heleh! Blang aj lo nksir gue kan?

Jeje : Njis iuww, mnding sma Ucup dah gue, ya gak cup *@ucup*

Andin : Ingt prtran klas, klo mau taken ntar abis lulusan

Arkan : HAHAHAHAHA

Nisa : Aku pdmu din<3

Jeje : Spa jga yg nksir anak klas heh!

Jeje : Bobrok smua, gue terlalu subhanallah buat kalian yang astagfirullah

Vio : Iya, subhanallah nya lo itu bkin orng diabetes

Keano : Sking mnisnya ya Vi

Jeje : Gue tau gue manis, makasih

Vio : Hooh Ke, sking mnisnya bikin eneg, bkin gumoh orang yg liat

Fajar : YO AYO!! AKU SUKA KERIBUTAN

Arkan : Anjer ngakaqq pke qolqolah

Jeje : Syalan!_-

Pak, sate kayak biasa.

Libra mendongakan kepalanya saat mendengar suara berat seseorang. Libra seperti mengenal orang itu, dan saat tatapan keduanya bertemu mereka hanya saling diam dengan isi kepala masing-masing.

Lo....

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

Trmksih^^

LEOBRA 18. DRAMA

H A P P Y
READING

BigLuv :3

Lo disini Xel? tanya Libra mengerjapkan matanya bingung.

Pria itu mengangguk kecil sembari berjalan mendekat ke arah Libra, ikut mendudukan diri di sampingnya.

Libra mengerutkan dahinya bingung. Ia tak pernah merasa secanggung ini dengan Axel. Ia merasa jika Axel sedikit berbeda. Tidak ada pembawaan ceria seperti biasa, tidak ada senyum hangat yang menghiasi bibirnya, tidak ada juga tatapan lembut yang Axel punya. Semua berbeda.

Hening. Hanya ada suara obrolan dari lima pengunjung warung sate malam itu. Keduanya sama-sama diam. Libra hanya menggerutu dalam hati berharap Riga segera datang.

'Lama banget anjir!'

Sedangkan pria di sebelahnya hanya tersenyum tipis. Ia juga merasakan perbedaan pada Libra tadi. Ia b iniingung untuk memulai obrolan, jadi ia memutuskan untuk diam saja.

Sorry kak lama. Riga datang dan langsung duduk di sebelah Libra, ia belum menyadari kehadiran Axel di sana.

Iya gak papa, jawab Libra, namun tangannya mencubit gemas pinggang sang adik.

Kok di cubit sih?

Libra hanya menampilkan wajah datarnya. Saat Riga menoleh ke arah sang kakak, tanpa sengaja Riga melihat pria lain di samping kakaknya itu.

Loh Xel lo disini juga toh, ucapnya dengan menepuk pundak pria itu.

Pria itu menoleh dan bergumam sebagai jawaban. Ia menyingkirkan tangan Riga yang berada di pundaknya. Riga sedikit tersentak, ia menggeser tubuhnya agak jauh, ia juga menarik tubuh sang kakak untuk menjaga jarak. Biasanya Axel akan membalas menepuk atau senyam-senyum saja, tapi ini? Akh, sudahlah mungkin dia *badmood*.

Jangan tarik-tarik, *typo* kan! kesal Libra, ia sedang mengetik pesan balasan untuk Tata yang bertanya pasal tugas kelompok, karena Riga yang mengguncang sedikit tubuhnya membuat ketikannya sedikit amburadul.

Ya-yaya Sorry, jawab Riga kaku, dengan pandangan tetap menatap Axel.

'Yang bener nih?'

'Mirip banget kalo yang ini.'

Ini mbak, pedagang sate itu menyerahkan kantong plastik berisi pesananya.

Libra menerimanya dengan sopan, tak lupa menyerahkan beberapa lembar uang untuk membayar, Ini pak, terimakasih.

Sama-sama mbak.

Gue duluan ya Xel, pamit Libra lempeng, entah mengapa *mood*nya memburuk.

Ya, *hati-hati,* lanjutnya dalam hati.

Riga segera menarik tangan Libra menuju motornya, Tu orang napa sih, gerutunya menutupi rasa takutnya.

Pms kali, celetuk Libra asal.

Nih satenya!

Makacih baban, girang Jeno yang langsung membuka bungkus sate.

Nginep sampek kapan?

Satya mengangkat kepalanya yang sedari tadi menunduk menghadap laptop, Dua harian.

Pria itu berdecak sebal, Itu juga satu ngluyur gak jelas.

Baban tadi atana mau alan, sahut Jeno yang ikut nimbrung.

Hust diem, makan aja.

Di ilangin ndak pelcaya cih, cibir Jeno menunjuk-nunjuk menunggunakan tusuk sate.

Pria itu tak peduli, memilih memejamkan matanya dengan tenang.

Kini si kembar sedang menikmati sate, ditemani dengan nonton film dengan judul *Cold Eyes* hasil rekomendasi Libra.

Nanti itu gimana kak? tanya Riga melirik sang kakak yang sangat fokus dalam menonton.

Mati.

Siapa yang mati?

Kepo, nonton makannya.

Riga mengangguk saja.

Riga mengambil ponselnya yang bergetar, ternyata ada pesan masuk dari Cesvi yang menyuruhnya untuk keluar.

Kak gue keluar ya.

Hm, kunci aja dari luar.

Siap! jawabnya kemudian keluar, tak lupa mengunci pintu dari luar.

Riga menyapa sekilas Pak Joko yang sedang menonton bola di pos jaganya. Langkahnya berhenti di samping motor teman-temannya yang sudah berkumpul, Sorry lama.

Udah tidur ya lo? tanya Vio yang dijawab gelengan dari Riga.

Gue tadi-- huerrgg, Riga bersendawa tanpa malu, setelahnya ia menyengir saja.

Anjir, abis makan lo?! ujar Cesvi menggeleng pelan.

Hehe, iya.

Udah yuk, lo nebeng Vio sana! intrupsi Leo.

Mereka sampai di lapangan luas yang dijadikan arena balap oleh anak-anak badung. Tidak. Mereka tidak balapan. Mereka hanya ingin menyaksikan drama singkat yang akan terjadi nanti.

Mereka memilih nongkrong di warung mang Abi, dengan memesan secangkir kopi hitam panas. Malam ini lapangan lebih banyak di isi anak-anak *Jervanos* yang mana memang setiap malam kesini dan juga beberapa orang lainnya.

GUE KELUAR!!

Teriakan lantang itu mengalihkan atensi kelimanya dari kegiatan masing-masing. Mereka mulai beranjak dari duduknya untuk mencari sang objek dari jangkauan yang lumayan jauh.

HEH! PECUNDANG LO!

Teriakan lain terdengar. Suara grasak-grusuk pun mulai tercipta. Kelimanya memilih melihat dari kejauhan, tidak ingin dianggap ikut campur. Nyatanya mereka ikut turun tangan diam-diam.

Silahkan cari pemimpin baru! Nyatanya gue emang gak bisa.

Suara tepukan tangan terdengar, Akhirnya nyerah juga, capek gue nyari cara.

MAKSUD LO APA?!! teriak Ezar tak terima.

Pria yang di ketahui bernama Brama itu terkekeh sinis, Emang seharusnya dari dulu abang lo gak ngangkat dia gitu aja. Harusnya gue!

Iri lo hah!! sewot Dzaki.

Brama menggeleng pelan, Yaudah sekarang ketuanya gue, ucapnya tegas.

Emang ya, kita berlima tuh gak cocok disini. Berasa salah masuk rumah, celetuk Laskar yang diangguki Akhtar, Daffa, Ezar, dan Dzaki.

Kalian gak usah cari masalah, kita pamit! pesan Akhtar sebelum pergi.

Gue serahin sisanya sama lo Bram, gue harap lo bisa bertanggung jawab atas *Jervanos*, timpal Daffa yang ikut menyusul kepergian Akhtar.

GAK BISA GITU DONG TAR!! teriak seseorang dari arah belakang, Akhtar yang ingin menggas motornya kembali mematikan mesin motornya.

Fajri, salah satu teman yang lumayan dekat dengan kelimanya melayangkan kalimat tak terima, Gue tau lo nyerah bukan cuma buat lo! Lo cape ngehadapin mereka yang sana-sini nyari masalah, sedangkan kalian berlima yang diam-diam nyelesaiin masalah. Gue ikut!

Vio dari jauh bertepuk tangan pelan, Berani banget.

Yang itu tuh baru setia, ujar Leo menunjuk keberadaan Fajri dengan dagunya.

Keluar yang mau keluar! Gue gak butuh anggota sampah! sinis Brama, membuang ludahnya lalu terkekeh mengejek.

Virgo berdecih mendengarnya, Situ yang sampah.

JANGAN DATANG KE KITA KALO KALIAN ADA MASALAH BESAR!! teriak Ezar kemudian menggas motornya pergi menjauh.

Setelah kepergian sekitar dua puluh orang keadaan justru tambah ramai karena mereka mengadakan balapan liar. Leo dkk pun memutuskan untuk pulang dan tidur. Drama singkatnya sudah selesai.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysma

- Bonus visual Akhtar dan kawan-kawan

INI AKHTAR DYLAN GRACIANO

INI DAFFA LUCIUS

INI DZAKI RAFAEL MARTINO

INI EZAR GEOVANI SANCHO

INI LASKAR NARENDRA MALVEUS

DAH YA BUBAYYY( )

LEOBRA 19. MASALAH ARKAN

H A P P Y
READING

Semoga Suka<3

Kenalan dulu nih sama Ucup
( )
Nanti ketemu di bawah ya wkwk

YUSUF SYAHPUTRA WIJAYA

Arkan menghela napasnya berat. Ia nampak tak bersemangat untuk bersekolah. Dasi yang entah kemana, seragam yang di keluarkan dengan dua kancing teratas tak terpasang, rambut acak-acakan, wajah kusut, bahu yang merosot seakan-akan ia lelah, dan jalan luntang-luntung tanpa semangat.

Sampai di depan pintu kelas X IPA 1, Arkan sedikit memperlihatkan kepalanya ke dalam. Keadaan kelas yang ricuh membuat mereka tak menyadari keberadaan Arkan di depan pintu kelas. Arkan mengedarkan pandangannya menatap satu-persatu murid IPA 1 itu, merasa yang ia cari tak ada ia berdehem pelan.

"Permisi." Mereka yang sebelumnya asik melempar candaan langsung menoleh ke arah Arkan, sedikit menatapnya heran.

"Kenapa Bang?" tanya siswa bernama Chandra, yang kebetulan berada di dekat Arkan.

"Azka masuk gak?"

"Lah? Emang Azka kemana? Belum datang juga dia bang," jawab siswa lainnya.

"Gue chat gak di bales nih," timpal Chandra memperhatikan isi ponselnya kepada Arkan. Hanya tertera centang dua abu-abu saja disana.

Arkan mengangguk lesu, "Yaudah makasih, kalo dia masuk bilangin kalo gue nyariin."

Setelah mendapatkan kata 'iya' dari mereka, Arkan kembali melangkahkan kakinya. Terlalu malas untuk berjalan menuju kelasnya yang berada di lantai dua, jadi ia memilih untuk berbelok menuju ke belakang sekolah. Tempat sepi yang jarang di kunjungi oleh warga sekolah. Ia sangat mengkhawatirkan kondisi Azka saat ini.

'Lo kemana sih Az.'

"WOY! PAK KETU MANA NIH?" tanya Fajar yang sedari tadi menunggu kedatangan Arkan, namun yang di tunggu justru tak menampakkan wujudnya di kelas IPA 3.

"Iya, tumbenan jam segini belum dateng," sahut Jeje melirik sekilas jam dinding yang berada di atas papan tulis.

"Kalau pun sakit atau apa dia bisa aja bilang ke kita, atau nitip surat ke adeknya," ujar Hikmah dengan memandang buku absensi kelas, bingung hendak di isi apa kolom kotak absensi milik Arkan hari ini. Alfa?

"Tunggu ajalah," saran Leo.

"Jangan-jangan bolos lagi?" celetuk Cesvi.

"Wah, bener nih.." Keano menganggukan kepalanya setuju, "Dia emang udah jarang bolos, lagi kepengen bolos kali ya,"

lanjutnya.

"Eh, Cup!" Fajar memanggil seorang pria yang asik sendiri dengan buku komiknya. Pria berkacamata bulat itu mendongak ketika namanya dipanggil, sedikit memperbaiki kacamatnya yang turun. Ia mengernyitkan dahinya bingung, mengapa semua menatapnya?

"Kenapa?"

"Lo tau Arkan gak? Lo kan tetangganya," tanya Nisa, sedikit memiringkan tubuhnya ke kanan. Fajar yang mendengar pertanyaan dari Nisa ikut mengangguk, ia tadi ingin bertanya hal yang sama.

Yusuf, atau yang kerap di sapa Ucup itu menggeleng tanda tak tahu. Tak lama ia mengangguk-angguk pelan saat mengingat kejadian tadi pagi.

Vio yang melihat itu pun bersuara, "Napa lo?"

"Gue gak tau Arkan, cuma...." Ucup menggantungkan ucapannya, antara ingin melanjutkan atau tidak.

"Cuma apa? Jangan nggantung gitu," ucap Gita dengan kesal.

"Emm, cuma pas gue keluar mau berangkat, gue liat Azka pergi ngebut gitu. Trus di belakang Arka teriak manggil Azka."

Riga melempar pulpennya ke arah Ucup dengan gemas, "Masalahnya dimana Yusuf, ah elah!"

Ucup mengendikan bahunya acuh, "Kayaknya mereka ada masalah, gue gak tau juga."

Setelah mengatakan itu, Ucup kembali melanjutkan acara membaca komiknya. Sebenernya Ucup sama kayak temen-temen cowok lainnya, gak kalah ganteng juga. Karena dia yang jarang ikut kumpul sama yang lain, dan juga dia yang selalu memakai kacamata bacanya di sekolah membuat dia terkesan cupu, padahal dia anaknya cuma pendiem. Ngomong kalo ada yang ngajak ngomong doang.

Yang lain hanya menghela napas, bingung sebenernya. Udah banyak yang nyoba nelpon ataupun nge-chat Arkan, tapi hasilnya nihil.

Disisi lain. Objek yang asik dibicarakan sedari tadi justru sedang melamun di bawah pohon cemara. Entah apa yang ia pikirkan, tapi nampaknya ia sedang kacau. Ia tak mempedulikan seragamnya yang kotor karena ia duduk tanpa alas di atas tanah. Udara sejuk di belakang sekolah sedikit menenangkan pikirannya.

"Lo dimana sih Az, jangan bikin gue khawatir," gumamnya dengan pandangan menatap langit biru.

Mendengar bel istirahat berbunyi, pria yang beranjak dewasa itu segera melangkahkan kakinya keluar. Meninggalkan banyak pertanyaan dari teman-temannya, bahkan guru yang tadi mengajar hanya menggeleng pelan melihat tingkahnya.

Ia tak peduli jika menyenggol atau menabrak orang-orang di depannya, yang penting sekarang ia segera sampai di lantai dua. Bahkan ia hampir terjatuh dari tangga karena terlalu terburu-buru.

Sampai di depan pintu yang masih tertutup rapat itu, ia menumpukkan kedua tangannya di lutut. Sedikit mengatur napasnya yang tersendat-sendat.

"Ja..uh ju..ga anjir," gerutunya terbata-bata. Ia tak menyangka jika akan sejauh ini jarak dari kelasnya sampai di kelas tujuannya sekarang.

"Huh!" Ia memilih mendudukan dirinya di kursi yang tersedia di depan kelas itu. Kakinya bergerak gelisah. Jika orang yang ia cari tidak ada di kelas, maka ini adalah salahnya. Lagi-lagi ia membuat kesalahan. Ia sungguh bodoh! Ia tahu apa yang dilakukannya salah, tapi tetap saja di lakukan.

Saat melihat guru keluar dari kelas itu, tanpa berlama-lama dia langsung masuk begitu saja, "Bang Arkan mana?"

Semua terdiam. Antara terkejut dan bingung.

"Bang Arkan mana? Dia dimana?"

Cesvi menggaruk tengkuk lehernya, "Dia gak datang dari pagi." Ia meringis saat teman-temannya menatapnya tajam, apa dia salah bicara?

Azka. Pria itu mendekat ke arah Cesvi, "Gak datang gimana?"

Leo sedikit membasahi bibirnya yang kering, "Dia gak masuk. Bolos kali."

"Shit!"

Azka segera berlari keluar, berupaya mencari Arkan-kakaknya. Jika tadi Arkan yang bingung mencari Azka, maka sekarang Azka-lah yang bingung mencari Arkan. Seolah-olah dunia memberi jarak di keduanya untuk saat ini.

"Mereka kenapa sih?" Tata menggaruk pelipisnya bingung.

Jam pelajaran kelima dimulai. Namun kelas IPA 3 itu tetap saja terdengar ramai, karena guru pengajar saat ini tidak bisa hadir. Mereka dengan senang hati menikmati waktu jamkos dengan sebaik-baiknya. Pecinta makanan sudah memborong banyak cemilan dari kantin, yang kalo kata Gita, *"Nih kita beliin banyak, biar gak perlu ke kantin."* Mereka tentu senang, sangat senang. Apalagi Vio, yang sudah culametan sana-sini.

Arkan membuka pintu kelasnya pelan. Dari luar terdengar sepi, ia pikir ada guru disana. Ia menghela napasnya lega saat tak mendapati guru disana, berjalan gontai menuju kursinya yang berada di deretan paling depan.

Virgo yang pertama kali menyadari keberadaan Arkan pun bangkit dari duduknya. Jangan kira ia paling tak peduli dengan keadaan teman-teman kelasnya, nyatanya diam-diam ia mengamati mereka dan diam-diam peduli juga.

"Kemana lo?"

Mendengar suara dingin Virgo membuat yang lain ikut menatap objek di depan Virgo itu. Objek yang sekarang hanya bisa menunduk dalam.

"EH EH! LO BOLOS GAK NGAJAK-NGAJAK YA PAIJO!" kesal Fajar menjitak pelan kepala Arkan yang hanya diam saja diperlakukan seperti itu.

"Tadi Azka ke kelas nyariin lo," celetuk Ucup yang kini berjalan mendekat. Semua diam mengerumuni Arkan meminta penjelasan.

"Syukur deh," lirih Arkan.

"Hah? Syukur kenapa?" tanya Jeje yang mendengar jelas suara lirihan Arkan tadi.

Arkan menggeleng pelan seraya tersenyum hangat. Berusaha meyakinkan teman-temannya bahwa ia baik-baik saja. Tak ada yang perlu di khawatirkan.

"Lo ada masalah?" tanya Libra menepuk pundak Arkan pelan.

"Gak kok, gak papa. Kalian kenapa sih? Udah deh lanjut aja mainnya."

Cesvi menoyor bahu Arkan, membuatnya hampir terjatuh dari kursi, "Lo itu ya, bolos kok sendirian."

Arkan tertawa, merasa lucu mendengar ungkapan mereka karena tidak di ajak membolos, "Ya deh, besok-besok gue bolos ngajak-ngajak kalian."

"KETUA MINIM AKHLAK YA ARKAN!!" teriak Andin menghentakkan kakinya kesal pergi menjauh. Sepertinya mereka berdua rival di kelas ini.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm

LEOBRA 20. SIAPA ARES

H A P P Y
READING!

Semoga suka

Dapat salam dari Leo, katanya "Jaga kesehatan, persiapkan diri untuk hari esok yang mungkin tak sebaik hari ini."

Selesai makan malam seorang gadis memilih menuju kamarnya daripada menemani adiknya menonton televisi. Kedua orangtuanya belum juga pulang dari luar kota, mengurus bisnis yang pastinya ia tak akan mengerti.

Ia mendudukan dirinya dipinggiran kasur, menjelajahi area kamarnya. Mencoba mencari sesuatu yang dapat menghilangkan rasa bosan. Seketika ia ingat soal kertas-kertas misterius itu. Ia beranjak berdiri menuju meja belajar, sedikit menarik laci kecil dengan warna biru itu. Mengambil empat lipatan kertas, kemudian beranjak duduk di kasur.

Tangannya menyusun dari kertas yang pertama kali ia temukan, hingga kertas yang ia rasa mungkin kertas terakhir. Karena sudah beberapa hari ini ia tak mendapatkannya lagi.

Dahinya mengernyit mendapati kertas terakhir yang di beri tanda *#Awal,* sedangkan kertas lainnya tidak ada tanda apapun. Hanya sebatas kalimat singkat dengan makna yang dalam. Ia juga tak mengerti.

"Awal... Apa hm..." Libra. Gadis itu mengetuk-ketukkan jari telunjuknya di dagu, mencoba memecahkan maksud atau pesan dari kertas itu.

"Awal maksudnya kata pertama gitu? Atau....hurufnya? Gimana sih?"

Libra mengambil *notebook* kecilnya, mencoba merangkai beberapa kata atau kalimat yang ia tahu. Mulai menebak-nebak jawaban dari empat kertas itu.

"Kalo tiap kalimat pertama jadinya... *Aku rahasia entah senyum.* Ga nyambung anjir," gerutunya, mencoret-coret abstrak hasil tulisan sebelumnya.

"Dia rahasia bukan senyum? Atau sebuah rahasia?" Gumam Libra yang terus berpikir.

"Kalo pake huruf, ada A, R, E, sama S. Kalo di gabung jadi Ares? Siapa dia?"

Ia menutup bukunya dengan empat kertas yang ia simpan di dalam buku tadi. Ia beranjak ingin menuju ruang keluarga, dimana sang adik sedang menonton televisi. Suara langkahnya terdengar jelas, suara gesekan antara sandal dan juga keramik abu-abu itu.

"Rig!" panggilnya kepada sang adik. Ia mengambil duduk di sebelahnya, tangannya meraih remot televisi, kemudian menekan tombol *off*.

Riga melotot tak terima, "Kok di matiin?"

"Ssstt, gue mau tanya."

Terdengar helaan napas kasar, Riga menatap malas kakaknya itu dengan memakan kasar keripik singkong yang ia dapatkan dari lemari dapur, "Paan?" ketusnya.

"Lo kenal Ares?"

Deg.

"Ar-Ares sapa sih?" tanyanya terbata.

"Lo kenal Ares-Ares itu dari sapa juga," lanjutnya terdengar lebih santai.

'Ares siapa ya? Perasaan bukan Ares namanya. Tapi hampir sama sih, jangan-jangan.....'

"Ga! Riga!"

"Eh-apa gimana?" Ujar Riga terkejut akibat guncangan di bahunya.

Gadis itu memutar bola matanya malas, "Lo ngelamunin apa?"

Riga menggeleng ribut, "Gak kok, gue gak kenal Ares itu. Emang kenapa tanya begituan?"

"Oohh... Ini nih, gue nyoba mecahin ini. Dapetnya Ares itu." Libra memperlihatkan empat kertas itu dan juga kertas hasil coret-coretannya. "Atau gue salah tebak?"

Riga mengambilnya, membaca satu persatu dengan teliti. Dahinya semakin mengerut, bingung.

'Dia ada disini dong?'

"Menurut lo maksudnya gimana?" tanya Libra, menyenderkan badannya di badan sofa.

Riga menggeleng pelan, "Kagak paham."

"Yaudah deh." Libra kembali menyalakan televisi, sedangkan Riga diam-diam memotret empat kertas tadi dengan pikiran yang kacau.

Riga tau ini sudah sangat malam, tapi rasa penasarannya jauh lebih besar. Daripada ia tidak tidur malam ini, jadi dengan ragu ia menghubungi nomor Papahnya. Ia berharap jika tidak mengganggu waktu Papahnya itu. Matanya melirik sekilas waktu yang tertera di ponselnya.

22:18

Menghembuskan napasnya pelan sebelum jari jempolnya menekan pasti tombol panggilan yang berwarna hijau itu.

1 menit

2 menit

5 menit

Terdengar decakan pelan dari mulutnya. Bilang saja ia anak yang tak sopan, menghubungi orang malam-malam seperti ini. Apalagi orang yang dihubunginya bisa dikatakan super-duper sibuk.

Di menit kesepuluh, panggilannya di terima. Senyumnya mengembang begitu saja, seperti mendapatkan harapan untuk tidur dengan tenang malam ini.

"Assalamualaikum Riga, ada apa?"

"Waalaikumsalam Pah, emm Riga mau tanya."

"Tanya apa? Ga bisa besok-besok?"

"Papah sibuk ya? Kalo sibuk gak jadi deh."

Terdengar helaan napas lelah, *"Enggak, mau tanya apa?"*

"Papah punya anak berapa?"

Hening. Tak ada jawaban. Ridho di sebrang sana hanya terdiam kaku. Pikirannya melayang jauh entah kemana.

"Pah? Papah masih disana kan?"

Suara Riga menarik paksa Ridho kembali ke dunia nyata, *"Ekhem, kamu kan udah tahu. Kakak kamu inget sesuatu ya?"* Pria paruh baya itu sedikit memicingkan matanya walaupun Riga tak dapat melihatnya.

Riga menggeleng pelan, "Kakak belum inget, cuma ada yang ngasih petunjuk gitu. Tapi..."

Ridho mengernyitkan dahinya dalam, *"Tapi kenapa? Dia gak papa kan?"* Terdengar nada khawatir disana, ia tak mau hal-hal aneh kembali menimpa keluarganya.

Pria muda itu kembali menghela napasnya, "Tapi yang ngasih namanya Ares, bukan....."

"....bukan Aris."

Pagi ini, Riga sudah siap dengan seragam olahraga khas SMA Bintara. Kegiatan rutinan di hari Jum'at bagi sekolah itu adalah senam bersama, lalu di lanjutkan dengan gotong royong membersihkan area sekolah. Walaupun setiap hari ada petugas yang bertugas membersihkan, tapi tak apa. Guru-guru hanya menekankan pentingnya lingkungan yang bersih dan juga sehat.

Satu alis Riga terangkat saat mendapati ruang makan yang kosong. Hanya ada sarapan pagi buatan Bi Ina. Biasanya kakaknya lebih dulu menunggunya.

"Bi, kakak belum turun?" tanyanya kepada Bi Ina yang baru memasuki dapur.

"Belum den."

Riga mengangguk, meletakkan tas sekolahnya di kursi yang biasa ia tempati. Langkah lebarnya mengantarkannya ke depan pintu kamar sang kakak. Jari telunjuk tangan kanannya mengetuk pintu beberapa kali, "Kak? Lo masih mandi ya?"

Karena tak ada sahutan dari dalam, tangannya meraih knop pintu yang tak pernah di kunci itu. Pandangan pertamanya tertuju ke kasur. Libra masih tidur dengan selimut yang sedikit menutupi wajahnya.

"Ya elah masih tidur."

Riga duduk tepat di pinggir kasur, menghadap ke wajah kakaknya yang terlihat tenang saat tidur.

"Kak udah siang nih? Gak sekolah apa?" Tangannya menggoyang pelan bahu kakaknya agar terbangun.

"Hmm..." Libra mengusap-usap matanya yang terasa perih dan berair. Memposisikan tubuhnya telentang, menarik kembali selimut hingga menutupi seluruh badannya.

Riga mendengus melihatnya. Kakaknya itu tipe orang yang mudah terbangun jika merasa terusik, ia juga disiplin selalu bangun pagi.

Tangannya meraih selimut, sedikit membukanya hingga wajah kakaknya nampak jelas. Punggung tangannya menempel di dahi sang kakak, untuk memastikan lebih jauh ia kembali menempelkan punggung tangannya di area leher.

"Astaga! Lo sakit!"

Pria itu bingung. Ia segera turun menuju dapur, mengambil baskom yang diisi air hangat dan juga kain bersih, membawanya menuju kamar Libra.

Dengan telaten tangannya mulai meremas pelan kain yang meneteskan beberapa bulir air. Di rasa airnya tidak keluar lagi, ia menempelkan kain tadi di atas dahi sang kakak.

Jarinya mengusap pelan pipi Libra yang terasa lebih hangat. Libra hanya bergumam pelan merasa terusik. Matanya mengerjap pelan, ada sensasi rasa panas dan perih ketika membuka mata. Tenggorokannya pun terasa gatal.

Tangannya meraih kain yang mulai kering itu, menyerahkannya kepada Riga, "Gue gak papa," ujarnya dengan suara serak.

Riga menggeleng tegas, "Lo sakit kak. Istirahat aja, nanti bibi kesini bawain makan sama obat."

Libra mengangguk singkat. Jujur, kepalanya terasa berat, diangkat sedikit saja pusing langsung menyerangnya. Matanya melirik Riga yang sibuk membereskan alat kompresannya tadi.

"Gue berangkat ya kak, baik-baik di rumah."

Setelah mengecup pelipis hangat sang kakak, Riga beranjak keluar kamar menuju depan rumah. Sesaat ia mengambil roti tawar yang berada di meja makan.

- Jangan lupa untuk vote&komen-!
Tysm